

# PERBANASNews

No. 149 Tahun XL Januari-Maret 2023

**Kompetisi Sepakbola  
& Strategi Bank  
Hadapi Krisis**

**Peluang Bank  
di Ekosistem EV**

**Kredit Bunga 0%**  
**Apa Benefit Buat Bank?**

## PERBANASNews

**PENERBIT**

Perhimpunan Bank Nasional  
(Perbanas)

**PELINDUNG**

Badan Pengurus Perbanas

**REDAKSI**

Anika Faisal  
Avlliani

**REDAKTUR PELAKSANA**

Eka Sri Dana Afriza  
Andry Asmoro  
Enrico Tanuwidjaja

**SIRKULASI**

Wara Sri Indriani

**KONSULTAN**

Infobank Communication

Redaksi menerima tulisan dari pihak luar. Panjang tulisan 3.000–6.500 karakter.

**TARIF IKLAN****Cover**

Depan dalam dan belakang dalam/luar berwarna

• 1 halaman: Rp5.000.000,00

**Isi**

• 1 halaman: Rp4.000.000,00

• ½ halaman: Rp2.000.000,00

PerbanasNews menerima pemasangan iklan dalam bentuk laporan keuangan, *display produk*, dan suplemen profil perusahaan.

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Griya Perbanas Lantai 1  
Jalan Perbanas, Karet Kuningan  
Setiabudi, Jakarta 12940  
Telepon: (021) 5255731, 5223038  
Faksimile: (021) 5223037, 5223339

website: [www.perbanas.org](http://www.perbanas.org)  
e-mail: [sekretariat@perbanas.org](mailto:sekretariat@perbanas.org)

IZIN PENERBITAN KHUSUS  
MENPEN No. 1882/SK/DITJEN  
PPG/STT/1993,  
2 September 1993  
ISSN: 0854-4174



**P**ERBANASNews edisi 149 (Januari-Maret 2023) mengangkat isu utama rencana pemerintah dan regulator menerbitkan regulasi terkait kredit ke usaha mikro dengan bunga 0%. Isu kredit program selalu menarik untuk diulas karena menyangkut bisnis utama (*core business*) industri perbankan.

PERBANASNews edisi kali ini juga masih mengulas tentang kredit program. Meski, isu tentang kredit, yakni kredit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) – yang diharapkan mencapai 30% di 2024 – telah menjadi bahasan utama PERBANASNews edisi 148.

Kredit program untuk usaha mikro dengan bunga 0%, yang merupakan usulan Kementerian BUMN, tentu merupakan sesuatu yang sangat menarik bagi pelaku usaha mikro. Jangankan bunga 0%, bunga 6% per tahun untuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) pun sudah sangat membantu pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya.

Bagi pemerintah sendiri, kredit program bunga 0% ibarat tombak bermata dua. Sekali tusuk, dua sasaran sekaligus pun tertembus. Pertama, program kredit bunga 0% jelas sangat membantu pelaku usaha mikro yang selama ini terkendala masalah permodalan murah. Kedua, target kredit UMKM 30% di tahun depan juga makin cepat untuk dicapai.

Pelaku industri perbankan tentu harus mendukung program pemerintah dan regulator tersebut, sejauh untuk kepentingan dan kebaikan masyarakat banyak. Namun, di lain sisi, sebagai entitas bisnis, bank juga harus tetap memegang teguh prinsip kehati-hatian (*prudent*) dan selalu mengedepankan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*) dalam pelaksanaan kredit program tersebut.

Tak bijak juga memosisikan industri perbankan sebagai lilin penerang bagi tumbuh kembang UMKM, sementara dia habis terbakar api. Adanya batasan bahwa porsi kredit UMKM sebesar 30% adalah angka agregat dari industri perbankan nasional, dan bukan angka per institusi perbankan, harus dijadikan komitmen bersama. Hal yang perlu diterapkan juga pada kredit program bunga 0% untuk usaha mikro.

Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa tidak semua institusi perbankan memiliki bisnis di segmen UMKM. Artinya, regulasi yang sama tidak serta-merta bisa diterapkan di semua bank dengan prinsip sama rata. "Tebang pilih" tak selamanya negatif dalam penegakan aturan, selama diterapkan dengan regulasi yang jelas dan transparan.

Selain mengangkat isu terkait kredit program, PERBANASNews edisi 149 ini mengungkapkan perkembangan terkini industri perbankan memasuki era suku bunga tinggi dan tekanan inflasi, bursa karbon, subsidi pengembangan *electric vehicle (EV)*, dan rupiah digital. Ada juga *wisdom* dari Ketua Umum IBI dalam menghadapi bankir milenial.

Selamat membaca!



**PERBANAS UTAMA**  
**Bukan Program Sedekah, Bisnis Bank Mesti Cuan | 6**

Program kredit mikro bunga 0% selainya bukan program sedekah yang sekali tebar langsung menguap. Bisnis bank mesti menanggung untung.

**LAPORAN KHUSUS**  
**Nasihat Sri Mulyani Memasuki Era Suku Bunga Tinggi dan Inflasi | 8**

Indonesia dan negara-negara lain di dunia memasuki era dengan kondisi yang tak biasa. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi banyak pihak, termasuk bankir nasional. Apa yang harus dilakukan?



**LAPORAN KHUSUS**  
**Peluang Perbankan dari Hulu-Hilir Ekosistem EV | 10**

Terbentuknya ekosistem kendaraan listrik di Indonesia tinggal menunggu waktu. Peluang menarik bagi industri perbankan dan keuangan nasional.



**PERBANAS UTAMA**  
**Kredit Mikro Bunga 0% Apa Untungnya buat Perbankan? | 3**

Setelah diguyur KUR dengan bunga 0,5% per bulan, kini usaha mikro dijanjikan kredit dengan bunga 0%. Apa untung-ruginya buat perbankan?



**INTERVIEW**  
*Sunarso, Ketua Umum Himbara*  
**Kompetisi Sepak Bola & Strategi Bank Hadapi Krisis | 12**

Ketika industri perbankan menghadapi situasi krisis, kita analogikan seperti kompetisi sepakbola dengan sistem gugur. Untuk terus berada dalam kompetisi, kita harus fokus menang dan berorientasi kepada *sustainability*.

**BANKERS INSIGHT**  
**Momentum Perbankan Rebound Pascapandemi | 16**

**INTERVIEW**  
*Haryanto T. Budiman, Ketua Umum Ikatan Bankir Indonesia (IBI)*  
**Bagaimana Bankir Senior Menghadapi Bankir Milenial? | 18**

Bankir generasi milenial dan Gen Z memiliki keunikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih akrab dengan teknologi dan ingin serbacepat. Bagaimana manajemen bank dan bankir senior menghadapi bankir-bankir muda ini?

**STATISTIK**  
**Siapa Bilang NIM Perbankan Nasional Terlalu Tinggi | 20**

**PERBANKAN NASIONAL**  
*Andry Asmoro, Chief Economist Bank Mandiri*  
**Memanfaatkan Momentum, Memitigasi Risiko | 22**

Perekonomian Indonesia masih mencatatkan pertumbuhan cukup baik di tengah tekanan eksternal yang sangat besar. Pada kuartal pertama, ekonomi tumbuh 5,03% dengan dukungan dua mesin ekonomi, yaitu konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah.

**ASOSIASI**  
**Perbanas Vaganza 2023 Warnai HUT Ke-54 Perbanas Institute | 24**

**SUPLEMEN**  
**Piutang yang Nyata-Nyata Tidak Dapat Ditagih**  
 - PT Bak Mestika Dharma | 15  
 - PT Bank Raya Indonesia | 23

# Kredit Mikro Bunga 0% Apa Untungnya buat Perbankan?



Foto: Istimewa

Setelah diguyur KUR dengan bunga 0,5% per bulan, kini usaha mikro dijanjikan kredit dengan bunga 0%. Apa untung-ruginya buat perbankan?

## T

ARGET pemerintah mendongkrak rasio kredit perbankan untuk sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) hingga 30% di akhir 2024 ternyata bukan sekadar *lips service*.

Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah untuk terus memperbesar rasio kredit UMKM. Yang paling agresif adalah program Kredit Usaha Rakyat (KUR).

KUR yang telah dijalankan sejak 2007, makin kuat daya dorongnya setelah pemerintah menurunkan suku bunga KUR dari 9% efektif per tahun menjadi 7% efektif per tahun pada 2018. Penurunan ini dilakukan untuk mengejar target rasio kredit UMKM sebesar 20% di 2018 yang belum tercapai. Seperti diketahui, penetapan rasio minimal kredit UMKM dilakukan secara bertahap dan dimulai sejak 2015, yaitu sebesar 5%. Kemudian, di 2016 sebesar 10%, 2017 sebesar 15%, dan 2018 sebesar 20%.

Setelah digenjut dengan bunga 7%, rasio kredit UMKM berhasil menembus 20,77% per November 2022. Yakni,

sebesar Rp1.332,91 triliun dari total kredit bank umum yang mencapai Rp6.417,98 triliun. Dengan pertumbuhan sebesar 18,22% (*year on year* atau *yoy*), jauh di atas pertumbuhan kredit bank umum yang tercatat 11,53%.

Setelah menembus rasio 20%, target pemerintah makin tinggi. Industri perbankan diberi waktu dua tahun sampai dengan 2024 untuk memperbesar rasio kredit UMKM hingga mencapai 30%. "Porsi kredit kepada UMKM kini masih di kisaran 20% saja. Oleh karena itu, saya meminta hingga 2024, porsi itu sudah bisa mencapai 30%. Kita tidak bisa mengandalkan pertumbuhan alamiah. Ini harus dijalankan dengan terobosan dari sekarang dan serius," ujar Presiden Joko Widodo (Jokowi).

Angka 30% dinilai sebagai angka yang realistis. Sebab, dibandingkan dengan negara-negara tetangga, rasio kredit UMKM di Indonesia masih rendah. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM per 2021, negara dengan rasio kredit UMKM terdekat dengan Indonesia adalah

**Kinerja Kredit UMKM Bank Umum (Rp Miliar)**

Tahun 2017-November 2022

	2017	2018	2019	2020	2021	P-YoY (%)	21-Nov	22-Nov	P-YoY (%)
Kredit UMKM	882.982	1.028	1.107.497	1.088.332	1.221.015	12,19	1.127.463	1.332.905	18,22
NPL (%)	3,98	3,47	3,62	3,96	3,83	-	4,38	3,77	-
Total Kredit	4.781.931	5.358.012	5.683.757	5.547.618	5.820.636	4,92	5.754.720	6.417.976	11,53
Pangsa Kredit UMKM/ Total Kredit (%)	18,46	19,19	19,49	19,62	20,98	-	19,59	20,77	-

Keterangan: P-YoY = pertumbuhan *year on year*

Sumber: OJK/Diolah

Singapura yang besarnya mencapai 39%. Lebih tinggi lagi Malaysia yang rasio kredit UMKM-nya telah mencapai 51%. Bahkan, Jepang dan Korea Selatan masing-masing telah mencapai 66% dan 81%. Rendahnya rasio kredit UMKM di Indonesia ditengarai karena rendahnya pintu akses UMKM ke pembiayaan formal.

"Terdapat 30 juta usaha menengah yang belum mengakses pembiayaan formal. Sebanyak 7 juta di antaranya meminjam ke kerabat, 5 juta ke rentenir, dan 18 juta sisanya belum mendapat pembiayaan. Ini adalah perdagangan di pasar, nelayan dan petani," ungkap Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki, dalam sebuah kesempatan.

Itulah mengapa, pemerintah bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) gencar menyelenggarakan program literasi dan inklusi keuangan. Setelah berhasil menggenjot program KUR dengan bunga 7%, bahkan hingga 6%, kini pemerintah makin agresif untuk meningkatkan rasio kredit UMKM dengan merencanakan kredit mikro bunga 0%. Program yang diinisiasi Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Erick Thohir, ini bahkan sudah mendapat lampu hijau dari Presiden Jokowi.

Selain untuk membantu mencapai target kredit UMKM 30% di 2024, program kredit bunga 0% ini untuk memperluas penetrasi dan jangkauan kredit perbankan ke pelaku usaha. "Sejak awal, kita terus mendorong program kerakyatan, seperti KUR, PNM Mekaar, dan Makmur, dapat meningkat dan menjangkau lebih banyak para pelaku usaha, termasuk usaha mikro," ujar Erick Thohir.

Untuk menggerakkan program kredit mikro bunga 0% ini, Erick selaku Menteri BUMN akan mengerahkan bank BUMN anggota Himpunan Bank Milik Negara (Himbara), yakni Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN), sebagai garda terdepan. "Hal ini juga menjadi komitmen kita untuk mendorong para pelaku usaha mikro bisa naik kelas. Penguatan terhadap sektor ini akan sangat besar dampaknya bagi perekonomian Indonesia secara umum," kata Erick.

Erick berharap, program kredit mikro bunga 0% ini akan menyusul kesuksesan program-program kemitraan dengan UMKM yang sudah berjalan, seperti KUR, PNM Mekaar, dan Makmur. Erick memaparkan, penyaluran KUR oleh Himbara telah mencapai Rp345 triliun ke 7,2 juta pelaku usaha di seluruh Indonesia. Program Mekaar pun mengalami kenaikan jumlah nasabah sejak pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Jumlah nasabah Mekaar sebelum pandemi hanya 5,6 juta dan per November 2022 telah berjumlah 12,7 juta. Sedangkan, Makmur telah memberdayakan 43.079 petani di seluruh Indonesia dan berhasil meningkatkan 36% produktivitas dan 46% pendapatan.

Erick mengungkapkan, selama ini sektor usaha mikro yang masuk ke segmen UMKM mempunyai andil besar dalam menopang perekonomian nasional. Sektor UMKM memiliki kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia hingga 62,55% dan menyumbang serapan tenaga kerja hingga 97,22%.

Dengan kontribusi sebesar itu, sudah sewajarnya UMKM mendapat subsidi kredit. Makanya, BI dan OJK pun mendukung program kredit mikro bunga 0% tersebut. Kedua otoritas sektor keuangan itu kini tengah menggodok skema yang akan diterapkan untuk merealisasikan program yang pasti sudah ditunggu-

tunggu para pelaku usaha mikro tersebut.

Jika semua pihak mendukung, bagaimana dengan bank-bank nasional yang nantinya akan menjadi ujung tombak program kredit mikro bunga 0% tersebut? Sebagai entitas bisnis, perbankan tentunya harus mempertimbangkan unsur profitabilitas dalam setiap program yang digulirkan, khususnya dari sisi pendanaan.

BRI, bank BUMN dengan portofolio kredit UMKM terbesar di Indonesia, saat ini tengah mengkaji kemungkinan sumber pendanaan pembiayaan 0% melalui BI. Dengan skema ini, bank penyalur bisa mengakses dana giro wajib minimum (GWM) yang disimpan bank di BI. Dana GWM ini nantinya bisa digunakan untuk menutupi biaya dana atau *cost of fund (CoF)*.

"Selain itu, program ini juga akan membutuhkan subsidi dari pemerintah untuk menutupi biaya rata-rata atau *average fixed cost (AFC)* dan biaya kredit atau *cost of credit (CoC)*. Semoga program ini dapat segera terealisasi karena sangat bermanfaat bagi pelaku usaha ultra mikro. Kami masih membangun *business model*-nya dulu," ujar Direktur Bisnis Mikro BRI, Supari.

Jika subsidi sumber dana hingga bunga 0%, menurut ekonom senior Raden Pardede, ini sudah masuk ranahnya pemerintah. "Silakan kalau pemerintah atau APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) mau kasih subsidi, itu ranah pemerintah dan bukan ranah BI atau OJK. Pemerintah tentu harus mengalkulasi kemampuan fiskal untuk mendukung usulan tersebut," ujarnya.

Menurut Josua Pardede, ekonom PermataBank, meski ada subsidi dari pemerintah, perbankan masih akan menjadi penanggung risiko terbesar untuk besaran pinjamannya. "Seperti

kebijakan KUR, cenderung terbatas dampaknya pada *appetite* perbankan dalam memberikan kredit UMKM," tuturnya.

Dalam pandangan Josua, kredit 0% tak akan berdampak besar bagi UMKM karena keterbatasan anggaran pemerintah. "Seperti program KUR yang bukan program universal karena keterbatasan anggaran pemerintah. Demikian juga kebijakan bunga 0%, cenderung marginal dampaknya bagi UMKM," ujarnya.

Sementara itu, Herry Gunawan, pengamat BUMN, menekankan tentang perlunya mewaspadai potensi munculnya *moral hazard*, baik di kalangan debitur maupun bank sendiri. Pertama, kredit bisa dianggap hibah sehingga kurang kontrol dalam pemanfaatan. Kedua, bank bisa "mengalihkan" kredit bermasalah ke kredit khusus itu dengan harapan pencadangannya lebih kecil dan performa kreditnya lebih hijau. Ketiga, kreditnya bisa tercecer ke usaha mikro atau kecil binaan usaha besar yang masuk dalam rantai pasok perusahaan itu sehingga tidak merata.

Menurut Herry, sudah ada program yang mirip dengan skema kredit bunga 0%, seperti kebijakan Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) yang dijalankan oleh BUMN. Program seperti itu, jika dari sisi efektivitasnya baik, akan memicu daya dorong usaha mikro sangat tinggi.

Di samping itu, kata Herry, pemerintah saat ini telah memiliki KUR dengan bunga yang juga sangat kecil. Namun, perlu ditinjau efektivitas penyalurannya. Karena, masih banyak pelaku usaha mikro yang mencari pinjaman dari lembaga keuangan nonbank lainnya.

"Menurut data BPS, masih banyak (pelaku) usaha mikro yang cari pinjaman dari lembaga keuangan nonbank atau bahkan ke orang: bisa rentenir, bisa bukan. Menurut saya, seharusnya pemerintah prioritaskan fasilitasi IKM (industri kecil menengah) karena sifatnya produksi dan pengolahan, maka efek bergandanya sangat besar, termasuk pada penyerapan tenaga kerja," ujar Herry.

Yang pasti, sambung Toto Pranoto, pengamat BUMN Universitas Indonesia (UI), kredit dengan bunga 0% bagi usaha mikro adalah pekerjaan yang tak mudah. Pasalnya, bank-bank besar, seperti BRI dan Bank Mandiri, mampu mencetak laba karena didorong oleh pendapatan bunga. "Maka, usulan Menteri BUMN itu hanya bisa efektif kalau bersifat *order* yang *mandatory*. Artinya, ada perintah dari pemerintah kepada perbankan untuk terapkan 0% kredit ke sektor mikro. Kalau imbauan saja, menurut saya, tidak akan efektif," ujarnya.

Meski begitu, lanjut Direktur Center of Economic and Law Studies (Celios), Bhima Yudhistira, usulan kebijakan bunga kredit 0% ke sektor usaha mikro tersebut baik dan perlu diperluas ke sektor produktif pertanian hingga industri skala kecil rumahan. "Tren kenaikan suku bunga kredit perbankan tentu menyulitkan usaha mikro untuk ekspansi. Oleh karena itu, butuh intervensi dari pemerintah lewat subsidi bunga," ujar Bhima.

Namun, menurutnya, masalah yang terjadi di sektor mikro harus diikuti dengan pendampingan intens dari lembaga keuangan yang diharapkan dapat mendukung usaha mikro, dapat masuk ke rantai pasok BUMN atau usaha menengah atas, dan perlu diimbangi dengan upaya percepatan digitalisasi usaha mikro.

Terkait dengan manajemen risiko dan asesmen kredit mikro, menurut dia, sebaiknya seimbang. "Satu sisi mencegah tingginya kredit macet, di sisi lain jangan mempersulit proses pengajuan pinjaman. Sehingga, harus dibedakan manajemen risikonya dengan penyaluran kredit bank pada umumnya," ujarnya. ■

## Perry Warjiyo, Gubernur BI: Bentuk Sinergitas BI & Pemerintah

**G**UBERNUR Bank Indonesia (BI), Perry Warjiyo, mendukung usulan Menteri BUMN, Erick Thohir, terkait dengan pemberian bunga pinjaman 0% bagi pelaku usaha ultra mikro. Saat ini kedua belah pihak sedang membahas usulan tersebut.

"Pak menteri BUMN sudah ketemu dengan saya. Kami sedang berdiskusi untuk model bisnis dan mekanismenya akan seperti apa, itu sedang didiskusikan," ujar Perry Warjiyo.

Menurut Perry, rencana pemberian bunga kredit 0% untuk ultra mikro merupakan bentuk sinergitas antara pemerintah dan BI. Makanya, BI akan mendukung program-program strategis pemerintah yang bertujuan meningkatkan perekonomian bangsa. "Pemerintah dan BI melakukan pembahasan sinergitas untuk mendorong unit mikro ini," ujar Perry.

Dia menuturkan, pembahasan yang dilakukan utamanya seputar model bisnis yang akan menjadi persyaratan untuk usaha ultra mikro tersebut bisa menikmati fasilitas bunga 0% serta mekanisme penerapan kebijakan tersebut.

Perry menekankan, saat ini belum dapat diungkapkan secara detail terkait pembahasan antara BI dan pemerintah. Namun, dia memastikan, jika model bisnis dan mekanismenya sudah

ditemukan dengan tepat, maka akan segera disampaikan kepada masyarakat. "Nanti kalau sudah mulai kelihatan (model bisnis dan mekanismenya), sudah mulai jelas, kami akan komunikasikan," ujarnya.



# Bukan Program Sedekah, Bisnis Bank Mesti Cuan

Program kredit mikro bunga 0% selainya bukan program sedekah yang sekali tebar langsung menguap. Bisnis bank mesti menanggung untung.

**D**ARI sisi perbankan, bank yang turut menyalurkan program kredit bunga 0% tentu tidak bisa menggunakan sumber dana yang berasal dari dana masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK). Sebab, ada biaya (*cost of fund*) yang harus dikeluarkan bank untuk dana yang dihimpun dari masyarakat.

Itu belum termasuk biaya-biaya lain yang harus ditanggung bank, seperti biaya operasional dalam menyalurkan kredit. Jika bank-bank dipaksa memberikan kredit dengan bunga 0% dan sumber dananya dari masyarakat, bank-bank berarti siap-siap untuk "sedekah" karena harus menanggung kerugian biaya dari kredit yang disalurkan.

"Kami mendukung program ini, pertama, selama debitur memahami bahwa kredit yang diterima harus dikembalikan. Kedua, kredit 0% dari perbankan adalah kredit subsidi. Kalau tanpa subsidi, jelas tidak mungkin. Bisnis bank 'kan mesti cuan,'" ujar seorang bankir.

Jadi, kalau memang program ini mau dijalankan, pemerintah harus menyiapkan dana subsidi sebagai bantalan, yang hampir bisa dipastikan berasal dari ABPN seperti halnya sumber dana KUR.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah eksistensi kredit mikro dan kecil yang selama ini sudah dijalankan oleh bank umum maupun bank perekonomian rakyat (BPR). Sangat mungkin bank-

**"Ini menjadi komitmen kita untuk mendorong para pelaku usaha mikro bisa naik kelas. Penguatan terhadap sektor ini akan sangat besar dampaknya bagi perekonomian Indonesia secara umum,"**

**Erick Thohir,**  
Menteri BUMN



**"Tren kenaikan suku bunga kredit perbankan tentu menyulitkan usaha mikro untuk ekspansi. Oleh karena itu, butuh intervensi dari pemerintah lewat subsidi bunga,"**

**Bhima Yudhistira,**  
Direktur Center of Economic and Law Studies (Celios)



bank yang memiliki bisnis di segmen mikro dan kecil akan terkena dampaknya. Apalagi, dalam program kredit subsidi, tak semua bank dilibatkan, termasuk BPR yang jumlahnya di atas 1.000 BPR.

Jika dilihat dari pertumbuhan kredit mikro, potensinya masih cukup besar. Hal ini dilihat dari pertumbuhan kredit UMKM yang terjadi dari tahun ke tahun. Dibandingkan dengan kredit bank umum, persentase pertumbuhan kredit UMKM jauh lebih tinggi. Per November 2022, pertumbuhan kredit UMKM tercatat 18,22%, sementara kredit bank umum hanya 11,53%.

Dalam lima tahun terakhir sejak 2017, kredit UMKM berhasil tumbuh 10,54% per tahun. Jauh di atas pertumbuhan kredit bank umum yang rata-rata tumbuh 6,44%. Pertumbuhan yang cukup signifikan ini salah satunya karena kontribusi program kredit subsidi, seperti KUR.

Kualitas kredit UMKM dari tahun ke tahun juga relatif stabil dan terjaga, dengan rentang besaran *non performing loan (NPL)* di kisaran 3,47% hingga 3,98% dalam lima tahun terakhir. Meski dibandingkan dengan *NPL* bank umum masih di atas, terjaganya *NPL* kredit UMKM memberikan sinyal makin berkurangnya *moral hazard* yang sering mewarnai kredit program dari pemerintah.

Berdasarkan data OJK per November 2022, kredit UMKM yang disalurkan bank-bank tercatat Rp1.332,91 triliun. Secara tahunan, nilai kredit tersebut tumbuh 18,22%. Dengan kredit sebesar itu, kredit UMKM menguasai *market share* 20,77% terhadap total kredit perbankan yang mencapai Rp6.417,98 triliun.

Jika dilihat per bank, BRI masih tercatat sebagai bank dengan portofolio terbesar di segmen kredit UMKM. Per September 2022 BRI berhasil membukukan kredit UMKM sebesar Rp583,37 triliun atau menguasai pangsa pasar 43,86% terhadap total kredit UMKM industri bank umum yang tercatat Rp1.330,18 triliun.



**"Silakan kalau pemerintah atau APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) mau kasih subsidi, itu ranah pemerintah dan bukan ranah BI atau OJK. Pemerintah tentu harus mengalkulasi kemampuan fiskal untuk mendukung usulan tersebut,"**

**Raden Pardede,  
Ekonom Senior**

Dari 106 bank umum, kompetitor terdekat BRI di bisnis kredit UMKM adalah BNI, Bank Mandiri, dan BCA. Meski kompetitor terdekat, sejatinya kredit UMKM ketiga bank ini masih jauh dibandingkan dengan yang dikuasai BRI. Kredit UMKM masing-masing bank ini hanya berada di rentang Rp90 triliun hingga Rp120 triliun. Kuatnya BRI di segmen kredit UMKM ditopang oleh keberadaan integrasi ekosistem ultra mikro yang sekarang menjadi sumber pertumbuhan baru BRI, yakni PMN dan Pegadaian.

Meski kredit UMKM dikuasai bank-bank raksasa, bukan berarti bank-bank kecil tak memiliki peluang. Mereka masing-masing memiliki ceruk pasar (*niche market*) yang menjadi kekuatan bisnis mereka. Bank BTPN Syariah, misalnya, yang memiliki kekuatan luar biasa di segmen ultra mikro dengan menasar debitur dari kalangan ibu-

**"Usulan Menteri BUMN itu hanya bisa efektif kalau bersifat order yang mandatory. Artinya, ada perintah dari pemerintah kepada perbankan untuk terapkan 0% kredit ke sektor mikro. Kalau imbauan saja, menurut saya, tidak akan efektif,"**

**Toto Pranoto,  
Pengamat BUMN UI**



ibu rumah tangga produktif.

Ada juga bank yang bermain di segmen industri dengan skala terbatas, seperti Bank Index yang menasar pasar dari kalangan industri, seperti pabrik sepatu. "Pabrik *'kan* memiliki *buyer* dan *supplier*. Kami biayai *principal*-nya berikut *buyer* dan *supplier*-nya juga. *Inovice-inovice*-nya kami biaya juga," ujar Gimin Sumalim, Direktur Utama Bank Index.

Yang tak ketinggalan tentu saja bank-bank digital yang masing-masing telah memiliki ekosistem *e-commerce* sendiri. Misalnya, Bank Jago dengan ekosistem Gojek dan Tokopedia-nya, Seabank dengan ekosistem Shopee-nya, Alobank dengan ekosistem Trans Corp-nya, Bank Aladin dengan Alfamart, dan Neobank dengan ekosistem Akulaku-nya. ■

**Dian Ediana Rae,  
Kepala Eksekutif Pengawas  
Perbankan OJK:**

**Bunga Dibayar  
Bukan oleh Debitur**

**O**TORITAS Jasa Keuangan (OJK) masih akan membahas secara detail mengenai konsep usulan kredit mikro bunga 0%. "Mengetahui kredit 0%, saya akan bicara dulu dengan Pak Erick Thohir. Saya belum bisa memahami secara jelas konsep dasarnya," kata Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae.

Dia menjelaskan, dana yang dimiliki bank berasal dari masyarakat. Dengan begitu, masyarakat atau pemilik tabungan harus dibayar oleh bank. Selain itu, bank menyalurkan kepada debitur sehingga harus ada *spread*

atau keuntungan.

Jika yang dimaksud dari usulan tersebut adalah subsidi, kata Dian, hal itu memungkinkan. "Selama ini kita tahu Kredit Usaha Rakyat yang masif dilakukan pemerintah itu ada subsidi dari pemerintah. Berbeda-beda memang, tapi intinya subsidi. Jadi, kalau 0% karena disubsidi, bisa saja," ujar Dian.

Jika konsep 0% tersebut karena adanya subsidi, menurut Dian, bukan berarti pinjaman tanpa bunga. Bunga tetap dibayar, tapi bukan oleh debitur, melainkan oleh pemerintah melalui subsidi.

"Tapi, saya belum tahu ini, saya belum menyimak. Nanti harus ada konsultasi dengan Pak Erick mengklarifikasi ini," tutur Dian.

Dian mengatakan, kredit kepada UKM banyak diberikan oleh bank swasta dan BUMN yang keseluruhannya dana dari masyarakat. Jika konsep usulan tersebut merupakan subsidi, Dian menilai, hal itu merupakan hak pemerintah.



# Nasihat Sri Mulyani Memasuki Era Suku Bunga Tinggi dan Inflasi

**Indonesia dan negara-negara lain di dunia memasuki era dengan kondisi yang tak biasa. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi banyak pihak, termasuk bankir nasional. Apa yang harus dilakukan?**

**A**daptasi secara cepat dan tepat diperlukan untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan. Ini juga berlaku bagi para pelaku bisnis maupun profesional yang berkecimpung di industri perbankan.

Menteri Keuangan Republik Indonesia (RI), Sri Mulyani Indrawati, menyampaikan pandangannya mengenai hal itu ketika diundang dalam acara "CEO Banking Forum" yang diselenggarakan Ikatan Bankir Indonesia (IBI) dan Perhimpunan Bank Nasional (Perbanas), awal Januari lalu. Sri Mulyani menyampaikan, kondisi saat ini adalah kondisi yang tidak biasa. Ia beberapa kali menekankan bahwa kondisi saat ini adalah kondisi yang tidak normal atau sedang tak baik-baik saja.

"Belum pernah dalam 40 tahun terakhir, inflasi di negara-negara maju itu melesat setinggi saat ini. Saya khawatir para bankir milenial, yang berarti usianya masih di awal 30-an tahun, punya persepsi bahwa inflasi di negara maju itu tidak akan pernah terjadi. Karena *in most of your career*, para bankir muda ini mungkin dibesarkan di situasi di mana suku bunga rendah di negara maju, bahkan terkadang negatif, itu benar-benar terjadi," ujar Sri Mulyani di depan puluhan bankir yang hadir pada acara tersebut.

Ia menerangkan bagaimana inflasi di Amerika Serikat (AS) dapat menyentuh level di atas 9% pada tahun lalu. Sedangkan, di Eropa dan Inggris Raya yang pada 2021 mengalami deflasi dan suku bunga acuannya sempat minus 0,25%, tiba-tiba sekarang mengalami inflasi hingga dua digit, di atas 10%. Inggris yang sebelumnya menjadi negara rujukan para bankir Tanah Air, kini mengalami gejala politik, yang ditandai dengan pergantian menteri keuangan, pergantian perdana menteri hingga tiga kali, dan kolapsnya ekonomi.

Semua pihak berharap di tahun ketiga pandemi kondisi bisa membaik dan terjadi pemulihan ekonomi secara cepat, tapi ternyata tidak sepenuhnya terjadi. Setelah tiga tahun, jelas Sri Mulyani, masyarakat luas "dikurung" di dalam huniannya akibat diberlakukannya pembatasan kegiatan sosial, kemampuan adaptasi lalu diperlukan kembali untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pascapandemi.

"Ternyata manusia itu tidak bisa seperti listrik yang dinyalakan dan dimatikan. Maka, terjadilah fenomena di



mana aktivitas produksi sudah berlangsung, tapi penawarannya belum ada. Restoran dibuka, tapi rekrutmen untuk pelayannya tidak terjadi dengan mudah. Toko-toko dibuka, jumlah pelayannya tidak mencukupi dan rantai pasokan barangnya masih terhambat. Karena tiga tahun tidak terjadi *traffic*, jadi *supply*-nya di mana, *demand*-nya di mana, kontainernya di mana, saling tidak terkoneksi semua," papar Sri Mulyani.

Masalah baru kemudian timbul dari sini. Para pengemudi truk kontainer yang selama dua tahun lebih tidak mengemudikan truknya karena pandemi, tentunya meminta upah yang lebih tinggi untuk mengemudikan truk kontainernya kembali. Vakum mengemudikan truk kontainer selama lebih dari dua tahun tentu merugikan mereka yang berprofesi sebagai *driver* truk tersebut. Meminta kompensasi dengan pembayaran upah yang lebih tinggi di masa pascapandemi menjadi fenomena tersendiri dalam proses distribusi barang impor atau ekspor.

Itulah yang kemudian memicu inflasi dari sisi *supply chain*. Upah harus ditingkatkan untuk membuat orang ingin bekerja kembali. Kondisi ini juga yang, menurut Sri Mulyani, mengejutkan para pelaku bisnis dan pemangku kebijakan di negara-negara maju. Mereka yang sebelumnya hanya memperkirakan bahwa lonjakan inflasi ini hanya

## Kenaikan Suku Bunga Acuan di Beberapa Negara (Per Maret 2023)



**AMERIKA SERIKAT (AS):**  
**NAIK 25 BPS KE 5%.**



**INGGRIS RAYA (UK):**  
**NAIK 25 BPS KE 4,25%.**



**UNI EROPA (UE):**  
**NAIK 50 BPS KE 3,5%.**

## Tingkat Inflasi di Beberapa Negara (Per Desember 2022 dan Februari 2023)



**AMERIKA SERIKAT (AS):**  
**DES 2022 (6,5%)**  
**FEB 2023 (6%)**



**INGGRIS RAYA (UK):**  
**DES 2022 (10,5%)**  
**FEB 2023 (10,4%)**



**UNI EROPA (UE):**  
**DES 2022 (9,2%)**  
**FEB 2023 (8,5%)**

(Sumber: EU, Office for National Statistics UK, US Bureau of Labor Statistics, Statista, Dstatis, Istat, Insee, Eurostat, BBC, PBS. Per Maret 2023).

berlangsung sementara, ternyata bertahan lebih lama dari yang diperkirakan.

Itulah juga kenapa, terangya, kenaikan suku bunga acuan di AS meningkat hingga lebih dari 425 *basis point* (*bps*) di 2022, kenaikan suku bunga acuan tercepat dan tertinggi dalam sejarah ekonomi AS. Peristiwa serupa juga sempat dialami negara adidaya itu pada era 70-an. Kala itu inflasi di AS mencapai 20%, yang kemudian juga direspons dengan kebijakan kenaikan suku bunga acuan oleh The Fed sehingga memicu resesi.

Miripnya lagi, lonjakan inflasi di AS pada era 70-an itu juga disertai dengan gejolak geopolitik yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Karena itu, Sri Mulyani menjelaskan kepada para bankir tentang pentingnya belajar dari sejarah karena sejarah sering kembali berulang.

"Jadi, Anda semua yang *survive* hingga saat ini, entah *survive* dalam menghadapi krisis kesehatan maupun keuangan dari pandemi, saya rasa Anda perlu melakukan refleksi ke belakang bahwa kita sedang melalui tahun-tahun yang tak biasa. Namun, di tahun 2022 itu, kita menutup kondisi ekonomi kita dengan baik atau bahkan bisa saya katakan sangat baik," tuturnya.

Ini dapat dilihat dari perekonomian Indonesia yang tumbuh 5,31% sepanjang 2022. Pertumbuhan itu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di 2021 yang tercatat 3,70%. Industri perbankan nasional juga mencatatkan kinerja positif sepanjang 2022. Lihat saja, kredit perbankan tumbuh hingga 11,16% dengan dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 8,78% secara tahunan.

"Kita bisa lihat sektor konsumsi kita masih tumbuh dengan sangat kuat. Bahkan, mobilitas menjelang akhir tahun meningkat. Saya melihat penerimaan pajak di daerah-daerah, entah pajak restoran, hotel, parkir, naiknya itu tidak 11%, 20%. Naiknya itu 60%, bahkan 120%," jelasnya.

### Pembelajaran Melalui Krisis

Pembelajaran dan pengalaman menjadi dua hal penting yang ditekankan Sri Mulyani di hadapan para bankir, untuk menghadapi krisis. Proses pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan melalui membaca data dan berkecimpung langsung dalam menangani masalah, akan mengasah kemampuan seorang individu dalam mencari solusi untuk setiap permasalahan yang ada.

Sehingga, hal itu akan meningkatkan intuisi para bankir profesional dalam menangani setiap krisis yang kemungkinan akan terus berulang dari waktu ke waktu. Karena, penting bagi sebuah institusi perbankan untuk tak hanya berorientasi pada profit, tapi juga bagaimana bisa berkontribusi pada penyelesaian krisis.

"Saya berharap, di 2023 ini seluruh bankir melengkapi dirinya untuk menghadapi ketidakpastian-ketidakpastian ke depan. Saya sebetulnya kalau bicara dengan para bankir terkait suku bunga acuan naik itu, Anda sebenarnya menarirani di atas penderitaan orang. Karena, kalau saya bicara soal kenaikan suku bunga, wajah Anda sepertinya terlihat lebih bahagia. Selama kita bisa mengelola ekonomi secara baik, *interest rate* naik itu tidak masalah untuk kita," tutur Sri Mulyani.

Namun, tidak otomatis seperti itu. Karena, tambah Sri Mulyani, *cost of fund* yang tinggi pasti memengaruhi kegiatan ekonomi secara menyeluruh.

Salah satu kontribusi positif yang bisa dilakukan institusi perbankan di Indonesia adalah menerapkan dan mendukung penerapan *sustainable business* atau bisnis berkelanjutan. Sri Mulyani mengatakan, penerapan program-program bisnis berkelanjutan bahkan menjadi salah satu isu penting yang dibahas dalam pertemuan G20 di Bali, pada November 2022 lalu.

"Kita semuanya sudah melihat cuaca yang ekstrem terjadi di banyak belahan dunia. Dan, berbagai otoritas di seluruh dunia juga sudah *take into account* terkait *climate change*. Sudah digeneralisasi kebijakan-kebijakan *sustainable business* ini. Untuk pasar keuangan, termasuk industri perbankan, Anda semua akan mengalami adanya regulasi terkait bisnis berkelanjutan yang harus diperhatikan," jelasnya.

Pasalnya, *climate change* telah menjadi faktor yang bisa memengaruhi, bukan hanya terkait dengan keberlangsungan alam dan sosial, tapi juga berdampak secara sistematis terhadap industri. ■

# Peluang Perbankan dari Hulu-Hilir Ekosistem EV

**Terbentuknya ekosistem kendaraan listrik di Indonesia tinggal menunggu waktu. Peluang menarik bagi industri perbankan dan keuangan nasional.**

**P**EMERINTAH Indonesia serius untuk melakukan transisi energi menuju energi baru terbarukan (EBT). Komitmen pemerintah tersebut salah satunya diwujudkan dengan peluncuran Kolaborasi Pengembangan Ekosistem Kendaraan Listrik pada awal 2022 lalu. Kolaborasi yang melibatkan BUMN dan swasta tersebut bertujuan untuk mempercepat terwujudnya ekosistem kendaraan listrik (*electric vehicle/EV*) yang terintegrasi di Indonesia.

"Pemerintah sangat serius untuk masuk kepada energi baru terbarukan, termasuk di dalamnya adalah menuju kepada kendaraan listrik," ujar Presiden RI, Joko Widodo (Jokowi), saat peluncuran program tersebut di SPBU MT Haryono, 22 Februari 2022 silam.

Program ini sejalan dengan isu prioritas yang diusung Pemerintah Indonesia dalam G20 Summit pada akhir tahun lalu. Salah satu isu penting yang disampaikan Indonesia adalah transisi energi yang berkelanjutan, termasuk percepatan pengembangan ekosistem kendaraan listrik. Keberadaan ekosistem ini diharapkan dapat berperan dalam mewujudkan target emisi karbon Indonesia sebesar 29% di 2030 dan tanpa emisi karbon (*net zero emission*) di 2060.

Presiden optimistis Indonesia mampu bersaing menjadi produsen kendaraan listrik yang tidak hanya digunakan di dalam negeri

**"Uang muka untuk pembelian KBLBB (kendaraan bermotor listrik berbasis baterai) dapat diterapkan paling rendah sebesar 0% dari harga jual kendaraan yang bersangkutan,"**

**Mirza Adityaswara,**  
Wakil Ketua Dewan Komisiner OJK.



tapi juga diekspor ke mancanegara. "Kita harapkan negara kita nanti betul-betul mampu merajal, menjadi produsen dari kendaraan listrik. Kita targetkan nanti di 2025, dua juta kendaraan listrik bisa digunakan oleh masyarakat kita Indonesia dan selanjutnya kita akan menuju ke pasar-pasar ekspor," ujar Presiden Jokowi.

Presiden Jokowi mengatakan untuk membangun ekosistem mobil listrik, pertama adalah *trust* internasional. Dengan begitu, proyek ini pun bukan hanya kecil-kecilan, tapi membentuk sebuah ekosistem. Ekosistem mobil listrik juga termasuk dalam upaya hilirisasi barang tambang, sebagai langkah mendapatkan nilai tambah. Bahkan, untuk nikel, nilai tambah dari produk ini pada tahun ini diperkirakan menembus US\$30 miliar.

"Sehingga hilirisasi ini adalah sebuah awal kita ingin mendapatkan nilai tambah, misalnya nikel. Ada nilai tambah 18 kali sampai saat ini, dan saya yakin tidak hanya US\$20,8 miliar dari nikel, tapi kemungkinan angkanya akan naik. Tahun ini saja bisa tembus US\$30 miliar. Berikutnya bisa US\$35 miliar per tahun. Itu hanya satu komoditas. Dan, itu masih barang jadi dan setengah jadi," jelas Jokowi.

Selain memproduksi kendaraan listrik, pembangunan pabrik baterai listrik yang dapat berproduksi dalam kapasitas yang besar penting. Sebab, ketersediaan baterai dalam kapasitas besar, serta infrastruktur penggunaan kendaraan listrik seperti Stasiun Penukaran Baterai Kendaraan Listrik Umum (Battery Swapping Station) di SPBU-SPBU, menjadi kunci keberhasilan membangun ekosistem kendaraan listrik ke depan.

Harapan pemerintah untuk menjadi pemain penting dalam ekosistem mobil listrik dunia juga didukung oleh industri perbankan nasional. Dukungan yang diberikan oleh industri keuangan memiliki peran penting, bukan hanya di sisi hulu untuk produksi listrik, tapi juga untuk kepemilikan kendaraan listrik. Perbankan dapat memberikan solusi pembiayaan bagi investor yang ingin berinvestasi dalam ekosistem mobil listrik, dan juga masyarakat yang ingin memiliki kendaraan listrik.

Bagi industri perbankan, rencana pemerintah untuk membentuk ekosistem kendaraan listrik bisa menjadi peluang menarik dari sisi bisnis, mulai dari hulu hingga hilir. Di hulu misalnya pembiayaan untuk pertambangan nikel, produksi baterai, pengadaan stasiun penggantian baterai, sementara di hilir seperti dalam hal pembiayaan untuk kepemilikan kendaraan listrik.

Antusiasme masyarakat Indonesia untuk memiliki kendaraan listrik sangat besar. Hal itu terlihat dari tingginya penjualan kendaraan listrik, baik roda dua maupun roda empat, pada Indonesia International Motor Show (IIMS) yang digelar di Jl Expo Kemayoran, Jakarta, pada 16-26 Februari 2023 lalu. Tercatat, ada lebih dari 10 mobil listrik yang dijual di IIMS 2023, dengan kisaran harga Rp243 juta hingga Rp2,39 miliar. Penjualan kendaraan listrik menembus Rp3,2 triliun selama sembilan hari penyelenggaraan.

Agar masyarakat makin antusias untuk memiliki kendaraan listrik, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan berbagai stimulus. Salah satunya mengizinkan uang muka (*down payment/DP*) 0% untuk kredit pembelian kendaraan listrik.

"Uang muka untuk pembelian KBLBB (kendaraan bermotor listrik berbasis baterai) dapat diterapkan paling rendah sebesar 0% dari harga jual kendaraan yang bersangkutan, dengan tetap memenuhi ketentuan dalam POJK 35/2018 dan POJK 10/2019," ujar Wakil Ketua Dewan Komisiner OJK, Mirza Adityaswara.

Dengan kolaborasi antara pemerintah, BUMN, dan swasta, serta didukung oleh OJK dan industri perbankan dan keuangan, terbentuknya ekosistem kendaraan listrik di Indonesia seperti yang tinggal menunggu waktu. ■

## Empat Insentif OJK buat Perbankan



INDUSTRI perbankan dan keuangan diharapkan turut proaktif dalam pembentukan ekosistem kendaraan listrik. Untuk itu, sebagai pendorong bagi industri keuangan dan perbankan agar antusias menyambut pembentukan ekosistem kendaraan listrik, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan kebijakan insentif.

Setidaknya, ada empat kebijakan insentif OJK untuk mendukung Program Percepatan Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLBB) yang dicanangkan pemerintah menuju pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Keempat insentif OJK diperuntukkan bagi sektor perbankan, pasar modal, dan industri keuangan nonbank (IKNB).

"Insentif dikeluarkan OJK untuk meningkatkan peran industri jasa keuangan dalam mendukung program KBLBB, baik untuk pembelian KBLBB maupun pengembangan industri hulu KBLBB seperti industri baterai, industri *charging station*, dan industri komponen," ujar Wakil Ketua Dewan Komisiner OJK, Mirza Adityaswara.

Keempat insentif OJK tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, insentif penurunan bobot risiko kredit Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) perbankan. Relaksasi perhitungan ATMR dengan menurunkan bobot risiko kredit ATMR menjadi 50% bagi produksi dan konsumsi KBLBB dari semula 75%. Relaksasi yang dikeluarkan sejak 2020 telah diperpanjang 1 hingga 31 Desember 2023.

Kedua, relaksasi penilaian kualitas kredit untuk pembelian KBLBB dan/atau pengembangan industri hulu dari KBLBB dengan plafon sampai dengan Rp5 miliar dapat hanya didasarkan atas ketepatan membayar pokok dan/atau bunga.

Ketiga, ada ketentuan penerapan keuangan berkelanjutan perbankan berdasarkan POJK

No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan. Dalam hal ini, penyediaan dana kepada debitur dengan tujuan pembelian KBLBB dan/atau pengembangan industri hulu KBLBB (industri baterai, industri *charging station*, dan industri komponen) dapat dikategorikan sebagai pemenuhan ketentuan penerapan keuangan berkelanjutan.

Keempat, pengecualian batas maksimum pemberian kredit (BMPK). Pengecualian diberikan untuk penyediaan dana dalam rangka produksi KBLBB beserta infrastrukturnya dapat dikategorikan sebagai program pemerintah yang mendapatkan pengecualian BMPK (dalam hal dijamin oleh lembaga keuangan penjaminan/asuransi BUMN dan BUMD).



Sunarso, Ketua Umum Himbara

# Kompetisi Sepak Bola & Strategi Bank Hadapi Krisis

**Ketika industri perbankan menghadapi situasi krisis, kita analogikan seperti kompetisi sepakbola dengan sistem gugur. Untuk terus berada dalam kompetisi, kita harus fokus menang dan berorientasi kepada *sustainability*. Idealnya, tim harus menang 3-0: likuiditas lancar, aset berkualitas, dan profit tumbuh. Namun, jika kondisi krisis, cukup menang 2-1: tetap menjaga likuiditas & kualitas aset, dan mengorbankan profitabilitas namun tetap terukur.**

**M**eski memiliki kaki-kaki yang cukup kuat dan tingkat resiliensi tinggi, industri perbankan nasional tidak boleh jemawa menghadapi ancaman krisis ekonomi global yang telah menghantam industri perbankan di Amerika Serikat dan Eropa. Belajar dari kolapsnya Silicon Valley Bank (SVB), perlu ada sinergi antara pelaku industri perbankan dan regulator. Berbagai risiko dalam bisnis perbankan harus terus dijaga agar tidak menjadi "bom waktu" seperti pada kasus SVB.

"Kita mendapatkan pembelajaran fundamental yang berharga sehingga perlu dikelola dengan baik, di antaranya perlunya pengelolaan reputation risk dengan baik. Hal ini penting dilakukan agar kepercayaan publik tetap terjaga dan mencegah terjadinya penarikan dana besar-besaran (rush) oleh nasabah," ujar Ketua Umum Himpunan Bank Milik Negara (Himbara), Sunarso, kepada PERBANASNews, Jumat, 19 Mei 2023.

Sebagai bankir dengan jam terbang 32 tahun di industri perbankan nasional, Sunarso tahu betul apa yang mesti dilakukan perbankan Tanah Air saat menghadapi situasi krisis. Bankir penggemar sepak bola dengan segudang prestasi di industri perbankan nasional ini menganalogikan pengelolaan perbankan dengan pertandingan sepak bola.

"Jika kondisi unfavorable seperti situasi krisis, kita cukup menang 2-1. Kita korbankan profitabilitas secara terukur dan tetap menjaga likuiditas dan kualitas serta pencadangannya, agar kita sustain bisa terus mengikuti babak selanjutnya. Mengorbankan profitabilitas ada tiga level: laba positif namun menurun, zero profit (tidak untung dan tidak rugi), dan negatif profit (rugi)," urai Sunarso yang turut menyaksikan langsung kemenangan Timnas

Indonesia U-20 atas juara bertahan Timnas Thailand pada SEA Games 2023 lalu bersama Menteri BUMN Erick Thohir.

Berikut ini petikan wawancara PERBANASNews dengan Direktur Utama Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang baru saja memecahkan rekor sejarah dengan membawa bank yang dipimpinnya itu mencetak laba bersih Rp51,40 triliun pada 2022 itu.

**Sebagai praktisi yang sudah lebih dari 30 tahun di industri perbankan, bagaimana pandangan Anda terhadap kondisi industri perbankan Indonesia saat ini?**

Kondisi sektor perbankan Indonesia relatif masih baik dengan permodalan yang kuat dan *non performing loan (NPL)* yang rendah, didukung oleh momentum pertumbuhan ekonomi domestik yang masih tumbuh dan kebijakan regulator yang suportif. Namun, sudah ada tanda-tanda perlambatan pertumbuhan kredit dan DPK (dana pihak ketiga) serta ketidakpastian situasi ekonomi global.

Pertumbuhan kredit industri perbankan tercatat mulai melambat 9,93% yoy pada Q1-2023, lebih rendah dibandingkan Q4-2022 yang sekitar 11,35% yoy. Ini salah satu dampak ketidakpastian *output economic* global.

Pertumbuhan DPK juga melambat ke 6,9% yoy pada Q1-2023 dari 9,9% yoy pada Q4-2022. Perlambatan pertumbuhan DPK terjadi di tabungan dan giro, serta terjadi di semua *tiering*. Namun, deposito kelas atas (di atas Rp2 miliar) masih cukup menjanjikan potensinya. Penyebab perlambatan DPK, karena ekonomi mulai pulih, tabungannya dipakai untuk modal kerja. Daripada minjam ke bank karena bunganya naik, nasabah memilih





menarik dana tabungan.

**Menurut pandangan Anda, krisis perbankan di Amerika Serikat dan Eropa saat ini apakah berpotensi terjadi di Indonesia? Apa pertimbangannya?**

Optimistis boleh, tapi tidak boleh jemawa. Manajemen ekonomi Indonesia saat ini sangat solid. Kondisi perbankan pun sangat baik. Bauran kebijakan yang diterapkan regulator sudah tepat. Bank itu *follow* sektor riil. *Nggak* bisa dibalik. Bank sangat tergantung dengan sektor riil.

Belajar dari kolapsnya Silicon Valley Bank (SVB) beberapa waktu lalu, perlu ada sinergi antara pelaku industri perbankan dan regulator. Berbagai risiko dalam bisnis perbankan harus terus dijaga agar tidak menjadi "bom waktu" seperti pada kasus SVB.

Di tengah perlambatan ekonomi global, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia masih cukup kuat di atas ekspektasi pasar dan lebih tinggi daripada tingkat potensialnya (tren) pada Q1-2023, ditopang oleh konsumsi rumah tangga (RT) dan ekspor. Stabilitas makro-ekonomi Indonesia menjadi modal penting untuk bertahan di tengah gejolak ekonomi global ke depan.

Fundamental ekonomi Indonesia saat ini, khususnya pada sektor finansial, jauh lebih resilien dibandingkan periode lalu, sebelum *Global Financial Crisis (GFC)* 2008.

Oleh karena itu, ekonomi Indonesia cukup jauh dari episentrum resesi global. Berdasarkan analisis BRI Research Institute dengan menggunakan metodologi *Markov Switching Dynamic Model (MSDM)*, estimasi Juli 2022), probabilitas Indonesia resesi hanya 2% pada 2023. Prediksi ini ternyata sama dengan prediksi *Bloomberg* (April 2023).

Dengan kuatnya fundamental ekonomi Indonesia, tentunya berdampak positif bagi aktivitas perbankan nasional. Selain itu, ukuran pasar menjadi *natural advantage* bagi Indonesia saat ini dan beberapa tahun mendatang, terlebih penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh penduduk usia produktif dengan pengeluaran yang moderat

dan cenderung tinggi.

Tren industri perbankan di Indonesia ke depan akan dipengaruhi oleh enam faktor utama, yaitu bonus demografi, perubahan perilaku nasabah ke arah digital, implementasi *ESG (environmental, social, and governance)*, *low interest rate environment*, utilisasi data, teknologi, dan kompetisi *fintech*.

**Apa saran Anda kepada bank-bank anggota Himbara dan Perbanas agar tidak terseret krisis perbankan di Amerika Serikat dan Eropa?**

Dari kasus kolapsnya bank di Amerika Serikat dan Eropa, kita mendapatkan pembelajaran fundamental yang berharga sehingga perlu dikelola dengan baik, di antaranya yaitu perlunya pengelolaan *reputation risk* dengan baik. Hal ini penting dilakukan agar kepercayaan publik tetap terjaga dan mencegah terjadinya penarikan dana besar-besaran (*rush*) oleh nasabah.

Perlunya mengelola likuiditas, *concentration risk*, dan *market risk*. Ketiga hal tersebut erat kaitannya dengan keberlangsungan bisnis perbankan. Untuk *liquidity risk*, bank perlu memastikan untuk dapat memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Untuk *concentration risk*, bank perlu menjaga agar sumber pendanaan dan penempatan dana tidak terkonsentrasi pada suatu aset atau sektor nasabah/perusahaan tertentu saja. Perlu dilakukan diversifikasi untuk mengurangi risiko likuiditas dan *concentration risk*.

Untuk *market risk*, diversifikasi aset dari sisi tenor juga perlu di-*manage* untuk mengurangi risiko *mismatch*. Hal ini dikarenakan aset seperti obligasi tidak dapat dicairkan sewaktu-waktu jika terjadi *rush* oleh nasabah, dan *market risk* dapat menyebabkan kerugian jika pasar tidak dalam kondisi yang tepat untuk menjual aset.

Dukungan regulasi dan *governance*, seperti Bank Indonesia dan OJK, saat ini telah sangat baik dalam menjaga stabilitas keuangan, termasuk memitigasi risiko likuiditas perbankan. Hal ini tecermin dari fasilitas dan *support* ke perbankan Indonesia berupa penyediaan fasilitas FPJP (Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek) dan kelonggaran kewajiban *LCR (Liquidity Coverage Ratio)* dan *NSFR (Net Stable Funding Ratio)*.

**Apa masukan Anda jika diminta menangani krisis atau permasalahan di sebuah bank?**

Dalam menghadapi situasi krisis, saya analogikan seperti dalam kompetisi sepak bola sistem gugur. Kita harus berorientasi pada *sustainability* agar dapat ikut babak berikutnya, bahkan menjuarainya. Maka, setiap pertandingan, kita dihadapkan pada pilihan: *favorable* dan ideal. Kita harus menang 3-0: likuiditas (darah, agar tidak mati), kualitas aset yang baik (hidup *sustain*), dan profitabilitas tumbuh.

Jika kondisi *unfavorable*, seperti situasi krisis, cukup menang 2-1, yakni kita korbankan profitabilitas dan tetap jaga likuiditas dan kualitas serta pencadangannya, agar kita *sustain* bisa terus mengikuti babak selanjutnya. Mengorbankan profitabilitas juga ada tiga level: laba positif namun menurun, *zero profit* (tidak untung dan tidak rugi), dan negatif profit (rugi).

**Berdasarkan pengalaman Anda selama ini, apa penyebab utama sebuah bank mengalami kesulitan keuangan?**

Pertama, tata kelola atau *GCG (good corporate governance)* yang lemah. Bank memiliki masalah dalam manajemen risiko, tata kelola perusahaan, atau kebijakan internal yang tidak efektif. Kelemahan dalam manajemen dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang buruk, pelanggaran regulasi, atau penyalahgunaan kekuasaan yang mengarah pada kerugian keuangan.

Kedua, kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*). Bank mengalami peningkatan yang signifikan dalam portofolio kredit bermasalah. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan risiko yang tidak efektif, penilaian kredit yang buruk, atau kondisi ekonomi yang memburuk sehingga nasabah gagal membayar cicilan tepat waktu.

Ketiga, kecukupan modal yang rendah. Bank memiliki rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) di bawah batas minimum yang ditetapkan oleh otoritas pengawas. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak memiliki cukup modal untuk menutupi risiko-risiko yang ada.

Keempat, likuiditas yang terbatas. Bank mengalami keterbatasan dalam memenuhi kewajiban pembayaran jangka pendek. Kurangnya likuiditas dapat disebabkan oleh penarikan dana dalam jumlah besar oleh nasabah, ketidakmampuan bank untuk memperoleh dana baru, atau masalah manajemen likuiditas yang tidak efektif.

Kelima, *earnings* yang menurun. Bank mengalami penurunan signifikan dalam pendapatan atau bahkan kerugian berkelanjutan. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan aktivitas bisnis, rendahnya margin keuntungan, atau kerugian investasi yang signifikan.

**Selain faktor eksternal, permasalahan di perbankan sering kali terjadi karena faktor internal, seperti tindak pidana korupsi (memperkaya diri dan orang lain dengan cara melanggar hukum) dan *money laundering*. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan bank untuk mencegah itu?**

Satu, *top management commitment*. Komitmen pimpinan merupakan peranan penting dalam penentuan arah kebijakan terkait pencegahan praktik-praktik penyuapan dan korupsi di lingkungan perusahaan.

Dua, *strengthen culture*. Adanya kebijakan terkait *corporate culture* (budaya kepatuhan, manajemen risiko, dan budaya perusahaan) serta diseminasi kepada seluruh pekerja dalam rangka meningkatkan pemahaman terkait pencegahan praktik penyuapan dan korupsi di perusahaan.

Tiga, *adopted best practice*. Adopsi terhadap ketentuan dan *best practice* di industri terkait pencegahan anti korupsi dan APU-PPT (Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme), seperti ESG Principles, ISO Sistem Manajemen Anti Penyuapan, FATCA, FATF, dan lain-lain.

Empat, *internal policy* dan *reporting system*. Penyediaan kebijakan dan sistem yang memadai terkait pengelolaan gratifikasi dan APU-PPT seperti sistem pelaporan gratifikasi dan *whistleblowing system*.

Lima, *control* dan *evaluation*. Pengawasan aktif direksi dan komisaris serta evaluasi terhadap pelaksanaan dan implementasi program anti korupsi dan APU-PPT.

**Sebagai leader di bank yang memiliki segmen kuat**

**dan terbesar di UMKM, menurut Anda bagaimana kontribusi industri perbankan nasional terhadap perkembangan UMKM di Indonesia?**

Penyaluran kredit perbankan ke sektor UMKM per Maret 2023 sebesar Rp1.303,6 triliun, 20,2% dari total kredit perbankan Rp6.426,4 triliun berdasarkan data SPI-OJK (target nasional 30% di tahun 2024). Total kredit segmen UMKM BRI per Maret 2023 adalah sebesar Rp989,64 triliun atau sebesar 83,9% terhadap total kredit BRI. BRI telah berkontribusi sebesar 75,9% terhadap total kredit UMKM nasional.

Fokus BRI dalam mendukung industri UMKM tersebut sejalan dengan peran UMKM dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, di mana sebesar 99,9% jumlah usaha di Indonesia atau sebanyak 63 juta usaha merupakan usaha di segmen UMKM. Kontribusi langsung usaha UMKM terhadap ekonomi Indonesia mencapai 62,5% dan menyerap 97,2% angkatan kerja di Indonesia.

**Apakah kredit program yang dijalankan industri perbankan, seperti KUR, sudah cukup membantu UMKM?**

Secara umum suku bunga kredit bukan faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan kredit, terutama di segmen UMKM. Dari model ekonomika, kredit menurut segmen ditemukan bahwa variabel yang paling sensitif (elastisitas paling tinggi) terhadap pertumbuhan kredit adalah pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan daya beli masyarakat, bukan suku bunga kredit.

KUR sudah sangat terbukti membantu UMKM. Karena, pada dasarnya, selain memberikan bunga murah melalui subsidi bunga juga terdapat relaksasi ketentuan, terutama persyaratan jaminan sehingga proses kredit lebih mudah, cepat, dan ringan.

**Bagaimana tanggapan Anda dengan wacana kredit bunga 0%? Apakah industri perbankan memungkinkan untuk mengeksekusinya?**

Program bunga 0% untuk kredit mikro tidak akan merugikan bank walaupun bank menyalurkannya tanpa bunga, apabila berasal dari sumber dana yang memang bunganya 0%. Memang terdapat biaya operasional. Saat ini tengah diupayakan untuk subsidi sehingga bunga 0% masih dapat direalisasikan. Yang paling penting bagi usaha ultra mikro adalah kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh pendanaan, sedangkan suku bunga bukan menjadi pendorong utama.

**Apa masukan dari industri perbankan agar UMKM sektor kreatif makin *bankable* sehingga mudah mendapatkan pendanaan dari bank?**

UMKM sektor kreatif di Indonesia perlu disertifikasi agar dapat mengakses permodalan di perbankan.

**Pertanyaan terakhir, apa masukan Anda untuk bankir-bankir milenial yang baru meniti karier di industri perbankan agar bisa menjadi bankir matang?**

Di era digital, untuk mempercepat proses bisnis adalah dengan melakukan digitalisasi. Namun demikian, tidak halnya dengan proses pematangan seorang *banker*. Proses pematangan seorang *banker* hanya bisa dilalui dengan menjalani proses yang dilakukan secara natural dengan penuh kesabaran. ■

## DAFTAR PIUTANG YANG NYATA-NYATA TIDAK DAPAT DITAGIH PT. BANK MESTIKA DHARMA, Tbk - TAHUN 2022 (psl 6 ayat 1 huruf h, UU No.36 Tahun 2008 ttg Pajak Penghasilan)

NAMA	JUMLAH SALDO	NAMA	JUMLAH SALDO	NAMA	JUMLAH SALDO	NAMA	JUMLAH SALDO
WAHID BAKTI AJI	1.649.889	MARNI SILITONGA	16.958.200	SUKARTI	21.468.959	NAPISAH HI.	37.033.601
LENNY BUDHARTI	509.000	SURYA PERDANA	7.187.200	INTIRAH	25.750.943	SITINVAH	34.663.107
RUNTAMA SARAGIH	3.818.000	INDRA JOOX	730.130	SARIP	16.168.615	JOHANA AMALD ZACHARAS	32.816.271
LEGAMAN	430.000	AGUSTINA NASUTION	328.720	IDA AYU PUTU ARINI	25.255.820	ITA DARWITA	28.522.760
ROTO PRALA	887.200	DRY WAHYUDI	12.768.100	MARGARETHA POLI	16.942.118	MURWATI	32.978.675
RINGAN NALU SARAGIH	497.000	EVY WITRI	74.000.000	TARIAH	14.567.292	SUYUD	37.711.712
ITRI JUNIATI	532.500	YANTI ANGGERANI	14.166.400	BAID MUSTIKA	25.327.344	SITI FATMAH	35.125.978
JAWAH	177.000	YUDI BRATA	3.429.468	DARNALIS	59.099.990	RANAH NURHAWATI HO.	37.010.715
SRI PONSIVAH	7.079.000	JUWINDO PANGARBUNAN	790.900	TUWILEM	27.281.987	ROSLIAN NADI	31.754.098
RIZA IQBAL LUBIS SH.	86.715.088	SYAFUL AMIN	2.621.996	SITI WARCHAWAH	21.622.814	TOTNYAH	29.146.614
ZAINAL ABIDIN SEMBRING SPDI	140.867.555	JHDN PALAR LUBIS	666.000	UTARI	20.401.791	SELAWAH HI.	30.988.591
TUAHTA BARUS	449.547.828	APERIANUS LALA	7.037.027	SRI HARTAWI	22.537.854	ANING SUNINGSIH	38.415.843
RIZA ADRIANTO SE	213.791.136	MUHAMMAD RIZKI PRAYUDA	9.334.700	ASTUAH	15.088.544	SALIMAN	35.020.405
TUA PARLINDUNGAN S SE	452.707.153	SELWANA	5.375.000	ROKAWAH	14.393.611	KASINI	39.125.459
WIKI ANDRIAN	13.391.396	GIOK SIM	6.080.818	SITI FATONAH	11.596.164	H F DAHLIA RUSTAM	30.350.162
M SLEB	1.142.694	MARLIS PILANG	8.000.000	SRI RAHWATI	17.862.700	YANG SUHANAH	33.551.159
WINARTO	10.227.284	PUTRA SUGANDA	10.330.900	RUMYANAH	12.269.179	YUMINA FALLO	36.752.480
DODI SURYA	168.464.812	SRIYATI	9.800.200	MERY MARYATI LICE	25.881.124	MACHFUD	44.623.486
SITI AISAH	29.924.966	ASNAH ARYANTI	8.332.800	ROCHMANAH	20.414.517	NURHASANAH	44.194.333
SUMARDHANI	167.517.975	S PRILLUS TARGAN PDE.	21.040.000	ZAINAH JO NUSALIMAN	22.675.649	ITTA RUSMANAWATI	46.653.315
MUHARYANTO	67.534.578	SUPERWIN	14.106.350	ROKAWAH	27.174.765	UKASAH	46.090.183
JUWITA	17.634.361	ASNAWATI MARLUNG	59.275.138	ROWATI	73.423.514	SALIM SAHLI	41.386.812
MUHAMMAD RAMADHONI	10.760.934	BUDI KUSWOPO	150.040.153	NISLAM FADZE	69.603.248	ANASTASIA DIASMI	39.220.077
THOMAS STEPU	29.221.993	JUDIR SITUMEANG	60.800.000	DIJULIAHA	76.178.240	SUMARNI	49.202.878
SITI HANA	134.000.000	SUGIANTO	4.314.800	ATI SUGARTI	19.989.004	ASWANI	47.840.030
JUWITA	120.738.672	USGI HARDANSYAH SREGAR	14.892.400	SARCI	71.149.978	KAEIDI	48.015.536
IBRAHIM	6.770.100	EPUULISAH SKUMBARA	8.889.600	SURADA	18.484.357	SITI ASPIYAH	48.947.706
JONATHAN F HROEDE	7.333.100	ROBBY KODASAH	5.315.100	UKES SUKAESAH	23.457.338	ABDUL QODIR	42.476.412
MUHAMMAD RAHADIAN	581.800	NURMALA SARI	3.322.000	SUWINI NY.	25.353.108	SAINMAH	44.662.532
USMALINAR SITUMEANG	3.295.000	RODWAN MALIK	2.915.500	MARLINAH	17.767.452	SRI ASTUTI	49.114.825
IRWANSYAH	6.944.000	WALIANI	3.332.800	ARISNAH	24.258.394	NANI SURWANI	46.878.377
DENNY IRWAN	11.849.900	SARANI PASARIBU	4.677.000	ANTUNIA TAWONOB	25.460.958	MARLIYAH	49.737.444
MUHAMMAD ZEN	6.041.200	NURLINA PNEH	8.816.300	KOMALASARI	26.284.253	ASAH	46.756.782
BID ALHAFIZA	2.351.000	IRWAN SEDIK	48.500.000	DASIMAH	18.599.271	HAFITYEM	39.194.805
OPEN SPKRIAT	3.587.500	NOMI HUMALA BR MELIALA	78.597.688	IKAH	11.293.738	PRIMAN	43.362.569
DEWI EFRIDA SHOMBING	12.500.000	HELV JUNIA	3.862.000	SRI SUKATMIATUN	24.711.016	NI WAYAN SUWANTRI	45.586.274
ALPAIN NASIB SEMBRING	1.666.000	SOPHAN EFFENDI	6.383.209	NOPSIAH	21.065.431	ELLEN WAAS	98.707.634
DEDI SUPRPTO	3.154.600	TALUF CHANDORA	7.188.761	KETUT SURBATA	23.693.898	NALUHA	99.271.724
JUMIATI TAMBUNAN	14.291.000	DEDI SULAIMAN	2.250.000	SITI HASANAH	34.577.752	EDAH NY	89.622.439
GANDHI SATRIA PUTRA	367.600	LILI SUNDARI	1.294.773	NYOMAN RUSMININGSIH	37.571.023	NIKOLAS LS BEES	41.038.714
LINA KRISTINA HUTAPEA	11.500.000	HERWINSYAH	5.228.910	A SUKAESHI	32.423.803	ROCHANI	48.244.539
DHONY ANKALANSYAH	1.037.600	IDA ROYANI	2.059.434	ANI	28.148.106	ANASTASIA NUSMANTINI	43.088.733
MUHAMMAD ARIANI	6.628.700	LEPA HAKIM	214.287.622	TONIAH	36.433.385	HERANINGSIH	42.819.557
SRI MULJANI	2.525.000	JANTER NANGGOLAN DRS.	225.896.209	SULASTRI	86.361.273	UMAR CHAWID	45.248.621
MCHD TRE BENDI	13.750.000	MASITA	495.053.178	DIDIH	81.676.725	ROBIAH	45.556.170
TIDAR AIRGA LISA	3.450.000	ERWINSYAH MUJDA	244.653.888	MEGA WIKI	79.900.951	RARHMAN	43.932.141
RADLY	11.254.100	SITI WAQSARAH	51.825.356	KEMALA SARI	35.120.152	DIJAWIRAH	46.955.348
NURHIDYAH LAHA	7.252.400	INDRA	668.318.109	SARMIAN	31.732.180	RANILAH AHMAD	43.466.630
SANDI SAHAT MARTUA SWANUNTAK	8.750.000	ROS DAN	64.023.869	ACHA	33.823.085	NURBIAH NY.	47.729.970
ITRI SHOTANG	1.163.200	DIANA	97.199.582	YWAN MULYANI	28.693.254	EEN SRI TANAWATI	42.815.833
YULUK ANDRA	11.175.000	TUNGKAL INDAH PERMAI CV	115.450.630	ST ASIAH ABD RAHM HJH.	32.100.320	NURWATI	45.952.648
SUTRIONO	551.700	GAMELY ALAM SAKTI KHARISMA PT.	131.140.568	Y SUPRIATNA	37.893.596	WAGMIN	39.640.624
EVY MARIA SONDANG PANUNAN	9.562.500	SIGIT HENDANG	195.540.133	MOCHMAD SAWLANI	37.622.218	DOMINGGUS DIDODEK	49.600.723
WIDYA NALA PRATAMA MUTIAH SPK.	5.939.600	HARIYANTO	955.139.266	LALU YAMANI H.	34.789.128	SUBRIYAH	48.825.902
OKRIWANUS HALAWA	9.562.500	SENAENG	458.808.097	SOLIHIN INDA	29.997.009	NURMAS	46.095.349
ONKE SHOMBING	5.453.300	HASAN ANDI NG	4.913.000.000	DIASWANI KODIM	31.070.675	SALEH DJULIHAMA	45.668.702
ANING MUHAMMAD IDRIS	12.666.400	SANTOSO HANDONO	2.191.667.963	SURWANI	34.497.215	ARISTA	44.694.466
ANDREAS ARO NANGGOLAN	11.832.800	DEDDY DIJAHAN	773.469.949	SITI ALIYAH	36.952.706	NADYAH	30.842.832
CELVIN WAHYUDA	8.249.700	SURWATI	11.262.875	NANI HARUDI	30.138.288	MARIYAM	46.673.789
ZEFRIANAND PURBA	319.900	MINNI ROHMAH H	62.143.707	SUPANDI SURYANA	33.070.333	RAETUN	42.901.940
MATHALDA SREGAR	4.436.500	EDN DANIRAH HL.	62.143.707	BAKAT	37.761.206	LUH SITARI	46.078.720
JEFRI ANTONI GOWASA	6.113.600	OYEH	62.763.482	NY SACCDAH	33.229.860	I MADE PARTHA	47.604.177
CHRIS MARTIN BUTAR BUTAR	7.582.600	ASWIN POHAN	20.527.045	SITI RUKOYAH	38.955.621	ANH SUMARNI	30.874.481
HAMZAH	10.978.700	I HADIJAH	13.063.128	MARHAJU	37.252.641	SUGHARTINI	39.926.975
ANINI IRWAN	106.452.200	MADE SRI JANI	57.603.036	SITI FATMAH	28.750.887	WANA	48.273.330
WENNY SRIWITA	7.312.500	YANTI	16.882.506	MASHEN SHELWANI MS.DRS.H.	38.189.034	DULOH AMING	48.551.403
HANI SUDI	39.281.327	ICE ROSMAYATI	20.220.575	A BAHTIAR PANN	88.317.699	MAMK DJAMATI	42.797.269
JAETUN	8.166.000	NI MADE NADI	10.581.336	SUGHARTO	85.404.640	DAHYU	49.369.247
TRI ADITYA	6.163.600	PATAH	27.257.551	PONISH	83.944.268	MULYATI	47.383.242
EMA LIANI KARTIKA SARI	13.333.200	ZULNAGRI	15.477.948	BERNANDITA SIANTURI	86.324.414	YULIA KUSWENI	40.223.465
MUHAMMAD ADI	3.971.258	SOEPHATI	21.881.427	MURYATI	87.652.402	DASUKI	44.157.448
ENDANG SUSANTI SE.	2.381.000	SYAMSAR	23.689.860	AGUSTINE SULISTIATI	85.419.092	NI LUH SAWITI	49.366.539
AGUSTINA BANGUN AMK.	5.193.900	SITI AMINAH	20.162.105	SUDARSI	36.966.487	WALIAH	40.013.332
DAVID NAPTUPULU	2.404.000	MASURICH	76.226.399	NI UMALIAH	36.309.227	SUTIYAH	30.750.319
MUHAMMAD APRIZAL HUSBIJAN	3.788.400	UCU SURANDA	25.890.585	SITI DJULIAH	30.909.589	ISAH	40.515.334
PANDU BIWANTARA	2.648.000	RANTEN WAHYUNI	13.854.672	KURAESIN	29.793.856	SITI SALDIHAN	93.146.769
WIRA ABDINA	12.666.000	SADONAH	23.505.184	SRI SUYATMI	29.656.221	LUPU	93.273.973
MOHAN SINGH	5.833.000	AYI	21.740.931	SITI KHODIJAH	31.272.048	SUDIRWAN	42.473.386
PETER WALES SINAGA	11.473.700	NENTI	20.115.412	DESAK PUTU ASTINI	39.114.568	MILYD SUPRPTO	91.442.401
TENGKU ABDUL JALL	3.740.800	WILHELMINA SELUK SEWAN	18.698.110	ROHMANG	30.347.570	HALIMAH	91.265.784
MOHAN SINGH	13.000.000	RASMI	27.527.783	INDROTIN	31.928.431	ROWDAH	95.843.881
YOSNA KRISNAWATI	5.207.500	SARU	23.627.552	RAMASIH	38.677.487	DEDE SARIPAH	46.327.599
HADIYAT KESUMA	21.770.500	KARTINI MUDING DAENG PATTA	26.876.256	AQIAN NURJANAH	38.313.401	RUSANAH	41.914.496
MUHAMMAD WILDAN	10.062.400	KHAGIRYAH	18.283.182	NANI NURJANAH	30.541.482	SUHAENI NY.	45.611.668
ARWAN HARAHAP	5.999.320	SURYANI	76.436.498	JAWARA	31.700.632	ROSMAWATI	45.493.203
M RIZKA NOVANDY	5.006.600	SUPRATI	25.259.748	SRI MULYANI	28.589.819	JASJAH	39.250.955
SENI JULIANA	9.562.500	E MARTI	13.777.197	IKAH ATRAKH	37.169.426	HOLIES HULASAH	43.411.090
JUNI ARLINA SIMAKUNIAK	8.879.738	RATNA	16.531.829	CYCLIA KRISNIPRATI	35.368.846	ENTIN MARTINI	42.173.458
PUTRA MARGANDA SITOWPL	5.374.600	SUPRMI	71.138.389	SUKUAH	37.317.353	MUMU	44.819.977
OKTRIANUS GAURIA	4.424.500	NIA KURNASH	27.943.584	SRI SUHARTI	32.388.730	MKEWA	91.308.891
BOY RAHMANSYAH NASUTION	73.333.200	ENTIT SUTIDNA	17.543.531	NADYONH	36.333.966	AMBARI HARYONO SHWLS.PD	44.267.251
ZULHAM	777.400	SITI ROCHMAH	23.868.949	HUSNA	31.787.513	LUKAS LOKA	67.377.326
DEK RIZO HUTAPEA	14.375.000	MAROH	21.568.161	MULYATI	37.565.919	ELLY DALIAH	40.112.940
HARKA	4.973.910	TARODJI SOPO	25.401.089	NANI SURYANI NY.	36.591.987	NI NYOMAN LASTRI	41.024.754
ANRIS BASUDIN SHATE	570.000	MAEMUNAH	25.635.048	KASIL	33.567.012		
LIDIA FAUZI	1.524.100	SUDADI	21.722.201	HERIYAWATI	33.966.088		
ILHAM	5.165.600	SITI MARHABAN	23.212.890	SANI	30.244.218		
						<b>TOTAL</b>	<b>34.372.482.350</b>

# Momentum Perbankan Rebound Pascapandemi

**Industri perbankan nasional berhasil mencatatkan kinerja terbaiknya di 2022. Bahkan, dua bank BUMN berhasil mencatatkan rekor perolehan laba terbesar sepanjang sejarah perjalanan mereka. Momentum kebangkitan pascapandemi.**

**T**AHUN 2022 menjadi momen kebangkitan perbankan nasional pascapandemi COVID-19. Bank-bank besar yang masuk dalam kategori kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI) 4 atau bank dengan modal inti lebih dari Rp70 triliun menunjukkan performa kinerja terbaiknya di 2022.

Saat ini, bank yang tergolong dalam KBMI 4 di antaranya adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Central Asia (BCA), dan Bank Negara Indonesia (BNI). Kinerja keempat bank tersebut di 2022 jauh memoles dibandingkan dengan kinerja di 2021. Perolehan laba mereka naik signifikan. Seolah memberi sinyal bahwa industri perbankan mulai kembali pulih setelah dua tahun didera pandemi.

BRI sepanjang 2022 berhasil membukukan laba sebesar Rp51,4 triliun, atau tumbuh sebesar 67,15% secara *year on year* (yoy) bila dibandingkan dengan 2021 yang mencapai Rp32,22 triliun. Total asetnya tumbuh *double digit* sebesar 11,18% yoy menjadi Rp1.865,64 triliun. BRI mencatatkan rekor laba terbesar dalam sejarah perjalanan bank spesialis mikro itu.

Direktur Utama BRI, Sunarso, mengungkapkan, kunci pencapaian BRI dalam menjaga *bottom line* perusahaan adalah keberhasilan perseroan dalam melakukan berbagai program efisiensi. BRI berhasil menekah biaya dana atau

*cost of fund* melalui perbaikan *funding structure*. Dana murah atau *current account saving account* (CASA) BRI meningkat signifikan menjadi 66,70% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 63,08%

Hal itu tecermin dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BO/PO), *cost efficiency ratio* (CER), dan *cost to income ratio* (CIR) yang membaik dibandingkan dengan periode sama tahun lalu. BO/PO tercatat 69,10%, makin baik ketimbang BO/PO pada akhir 2021 yang sebesar 78,54%. Rasio CER juga tercatat makin membaik, dari 50,25% di akhir 2021 menjadi 48,16% di akhir 2022. Sementara, CIR yang semula 48,56% menjadi 47,38%. Itu artinya, BRI makin efisien.

Kinerja BRI yang cemerlang juga didukung penyaluran kredit yang tumbuh positif dengan total kredit dan pembiayaan BRI Group mencapai Rp1.139,08 triliun. Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 14,85% yoy atau menjadi sebesar Rp1.307,88 triliun.

"Membaiknya kualitas kredit yang disalurkan memberikan dampak positif terhadap efisiensi yang dilakukan oleh perseroan. Dampaknya, BRI berhasil menurunkan *cost of credit* dari 3,78% di akhir 2021 menjadi 2,55% pada akhir 2022," ujar Sunarso.

Sementara itu, Bank Mandiri berhasil membukukan laba di sepanjang 2022 mencapai Rp41,2 triliun, atau tumbuh 46,9% yoy dibandingkan dengan 2021 yang sebesar 28,03 triliun. Total aset Bank Mandiri secara konsolidasi menyentuh Rp1.992,6 triliun atau tumbuh 15,5% yoy.

Direktur Utama Bank Mandiri, Darmawan Junaidi, mengungkapkan, kinerja yang solid banknya tak lepas dari kondisi makro-ekonomi yang membaik, didukung oleh kebijakan strategis pemerintah dan regulator dalam menjaga stabilitas perekonomian. Selain itu, segmen *digital banking* untuk mendukung transformasi digital sebagai bisnis berkelanjutan mampu menangkap peluang di seluruh sektor dan segmen potensial.

Perolehan laba Bank Mandiri yang tinggi ditopang oleh penyaluran kredit secara konsolidasi yang tumbuh positif mencapai Rp1.202,2 triliun atau tumbuh sebesar 14,48% secara yoy. Pertumbuhan kredit Bank Mandiri pun

**"Membaiknya kualitas kredit yang disalurkan memberikan dampak positif terhadap efisiensi yang dilakukan oleh perseroan,"**

**Sunarso,**  
**Direktur Utama BRI**





**“Digitalisasi mendorong Bank Mandiri memiliki operational expenditure yang jauh lebih baik,”**

**Darmawan Junaidi,  
Direktur Utama  
Bank Mandiri**

melampaui pertumbuhan kredit secara industri yang sebesar 11,35% di 2022.

Bila diperinci berdasarkan segmen, kredit Bank Mandiri didominasi oleh kredit korporasi dan kredit komersial. Kredit korporasi mencapai Rp414,1 triliun pada akhir 2022 atau tumbuh 11,8% dari periode tahun sebelumnya Rp370,2 triliun, sementara kredit komersial tumbuh 13,0% yoy menjadi Rp196,3 triliun di akhir 2022.

Menurut Darmawan, digitalisasi mampu mengefisienkan biaya operasional Bank Mandiri hingga Rp12 triliun. Gambarnya adalah rasio BO/PO Bank Mandiri (*bank only*) yang turun hampir 10% menjadi 57,35% dan penurunan *cost of credit* dari 1,91% ke level 1,21%, terendah dalam beberapa tahun terakhir.

“Digitalisasi mendorong Bank Mandiri memiliki *operational expenditure* yang jauh lebih baik. Kalau kita lihat, secara *cost of fund* kami terus bisa *me-maintenance* tidak terlalu tinggi,” jelas Darmawan.

Bank KBMI 4 lainnya, yaitu BCA, pada 2022 membukukan laba sebesar Rp40,7 triliun, dibandingkan dengan 2021 yang sebesar Rp31,4 triliun atau tumbuh 29,6% secara yoy. Presiden Direktur BCA, Jahja Setiaatmadja, menuturkan, kinerja yang solid banknya ini ditopang oleh pertumbuhan total kredit sebesar 11,7% yoy atau sebesar Rp711,3 triliun, lebih tinggi daripada target pertumbuhan kredit yang berada pada level 8%-



**“Kinerja yang prima ini terwujud melalui kerja keras seluruh insan BNI dalam menjalankan kebijakan strategis yang ditetapkan,”**

**Royke Tumilaar,  
Direktur Utama BNI**

10%. Meski terdapat tantangan ketidakpastian perekonomian global, BCA melihat momentum bisnis di Indonesia kembali pulih.

Secara terperinci, portofolio kredit dari segmen kredit pemilikan rumah (KPR) BCA tembus Rp108 triliun untuk pertama kalinya. Sepanjang 2022, BCA mencatat pemulihan kredit yang lebih besar daripada tahun sebelumnya. Kredit korporasi naik 12,5% yoy mencapai Rp322,2 triliun di Desember 2022. Sedangkan, kredit komersial dan UKM meningkat 10,1% yoy atau mencapai Rp210,2 triliun. Penyaluran KPR mampu melampaui level prapandemi. KPR tumbuh 11% yoy menjadi Rp108,3 triliun.

“Sementara itu, KKB naik 13,6% yoy menjadi Rp46,1 triliun, mampu *rebound* dari penurunan di tahun sebelumnya. Sejalan dengan pemulihan yang kuat di seluruh segmen pinjaman, pengembangan ekosistem bisnis secara *hybrid* baik secara *online* maupun *offline* pun mendorong frekuensi transaksi kembali mencetak rekor tertinggi. Capaian ini mendukung dana, giro, dan tabungan atau *CASA* naik 10,6% yoy di Desember 2022,” tutur Jahja.

Pertumbuhan laba juga diraih BNI. Sepanjang 2022, BNI mampu mencapai laba sebesar Rp18,31 triliun dibandingkan dengan 2021 yang sebesar Rp10,89 triliun atau tumbuh 68% yoy. Ini merupakan perolehan laba bersih tertinggi sepanjang sejarah BNI.

Direktur Utama BNI, Royke Tumilaar, menyampaikan, kinerja laba bersih bank yang dipimpinnya ditopang oleh penyaluran kredit di 2022 yang mencapai Rp646,19 triliun, tumbuh di atas target awal perusahaan yaitu mencapai 10,9% yoy, diikuti dengan *net interest margin (NIM)* yang terjaga di posisi 4,8%. Pertumbuhan kredit yang sehat ditopang oleh ekspansi bisnis dari debitur *top-tier* dan bisnis turunannya yang berasal dari *value chain* debitur.

“Kinerja yang prima ini terwujud melalui kerja keras seluruh insan BNI dalam menjalankan kebijakan strategis yang ditetapkan, di tengah periode pemulihan ekonomi 2022 serta upaya memastikan agenda transformasi perusahaan terus berjalan sesuai dengan *blue print*,” kata Royke.

Dari catatan kinerja keempat bank KBMI 4 tersebut, perolehan laba BRI tahun 2022 merupakan rekor tertinggi dalam sejarah perbankan Indonesia. Rekor pencapaian laba tertinggi 2021 lalu dipegang oleh BCA dengan mencatatkan laba Rp31,42 triliun. Tahun 2022, BCA meraih laba Rp40,7 triliun. Sementara, Bank Mandiri memperoleh laba Rp41,2 triliun. Dengan demikian, BRI kembali memimpin perolehan laba tertinggi dan mencatatkan rekor tertinggi perolehan laba sepanjang sejarah perbankan Indonesia.

Kinerja bank-bank besar di Indonesia tersebut menunjukkan adanya pemulihan dan mereka makin ekspansif dalam mengembangkan bisnisnya di sektor prioritas masing-masing. Pandemi COVID-19 telah banyak mengubah arah strategi pelaku industri perbankan, tapi di lain sisi ini menjadi keuntungan bagi perbankan dalam bertransformasi. ■

Haryanto T. Budiman, Ketua Umum Ikatan Bankir Indonesia (IBI)

## Bagaimana Bankir Senior Menghadapi Bankir Milenial?

**Bankir generasi milenial dan Gen Z memiliki keunikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih akrab dengan teknologi dan ingin serbacepat. Bagaimana manajemen bank dan bankir senior menghadapi bankir-bankir muda ini?**

**G**enerasi milenial dan Gen Z mulai mendominasi angkatan kerja di industri perbankan nasional. Persepsi dan ekspektasi generasi ini berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Perbankan harus melakukan penyesuaian untuk menarik dan mempertahankan talenta muda terbaik. Seperti apa potret keberagaman di industri perbankan? Apa yang harus dimiliki bankir muda agar bisa berhasil meraih posisi tertinggi? Berikut ini penjelasan Haryanto T. Budiman, Ketua Umum Ikatan Bankir Indonesia (IBI) yang juga *Managing Director Consumer Banking Bank Central Asia (BCA)*, kepada *PerbanasNews*. Petikannya:

**Industri perbankan nasional mulai didominasi generasi milenial dan Gen Z. Seperti apa tantangannya bagi perbankan?**

Bankir milenial ini unik bila dibandingkan dengan yang lebih senior. Uniknyanya di mana? Mereka lebih mengenal teknologi. Mereka juga banyak yang sejak kuliah itu sudah tergoda bekerja di luar perbankan. Waktu *start up booming*, mereka maunya kerja di *start up*. Ingin cepat kaya. Apalagi, ada contoh *start up-start up* yang sangat berhasil. Itu menjadi keinginan mereka. Dulu bisa dikatakan kerja di bank itu sebagai profesi yang terhormat karena profesi ini sangat bergantung pada kepercayaan. Maka, kami di IBI punya kode etik bankir, itu selalu kami sosialisasikan. Di bank itu bukan untuk menjadi kaya. Kalau mau kaya jangan (bekerja) di bank, jadi pengusaha saja.

**Apa sekarang mereka sudah tak berminat lagi bekerja di bank?**

Ada beberapa anak muda ini yang memang ingin bekerja di bank. Ekspektasi mereka tentu berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Kalau dulu, teman-teman yang kerja di bank itu banyak yang *long life employment*. Dia masuk sebagai *junior officer*, meningkat sampai akhirnya menjadi kepala divisi, misalnya. Beberapa ada yang beruntung menjadi direksi. Dari awal sampai akhir kerjanya di bank. Mereka biasanya lumayan sabar.

**Kalau bankir milenial tidak sabaran ya?**

Anak-anak muda ini kelemahannya tidak sabaran. Semua pengen cepat, instan. Kalau di *start up*, kantor saja 'kan keren.

Di bank sekarang juga mulai melakukan penyesuaian untuk menarik dan *me-retain* mereka. Anak-anak ini biasanya pintar dan agresif. Hanya, jam terbangnya masih terbatas. Mereka ingin semuanya serba instan. Ini yang selalu kami tekankan ke teman-teman yang masih muda ini bahwa semua itu ada prosesnya. Apalagi, mereka masuk ke bank itu dengan *background* yang berbeda. Latar belakang pendidikan yang berbeda. Latar keluarga yang berbeda.

**Apa saran Anda untuk bankir-bankir milenial ini agar bisa sukses di industri perbankan?**

Ada hal-hal yang harus kita tanamkan ke bankir-bankir muda ini. Mereka harus memiliki *thought leadership*. Pertama, rasa ingin tahu yang dalam atau *high degree of curiosity*. Ini harus diasah supaya rajin belajar karena dunia berubah sangat cepat. Misalnya, siapa yang menyangka akan ada COVID-19 yang mengubah semuanya.

Kedua, memiliki *superior problem solving* atau kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks. Setiap hari bankir berinteraksi dengan nasabah yang butuh solusi. Kalau nasabah bilang saya punya masalah ini, Anda harus cari solusinya. Bagaimana caranya supaya bisa sesuai dengan kaidah-kaidah dan rambu-rambu yang



ada. Dia juga harus memiliki kemampuan analisis yang tajam. Ketiga, mereka harus terbiasa dengan *ambiguity* atau ketidakpastian. *Ambiguity* adalah bagian dari norma karena tidak ada yang statis.

#### **Selain *thought leadership*, bekal apa yang harus mereka miliki?**

Mereka juga harus memiliki *soft skill* yang kuat. Kadang mereka bilang yang penting itu *hard skill*, bukan *soft skill*. Yang paling penting itu adalah *interpersonal skill*. Orang tidak mungkin jabatannya akan naik tinggi kalau tidak bisa membangun hubungan dengan orang lain. Makanya, *interpersonal skill* itu penting sekali dan harus terus ditingkatkan. Kedua, yang tidak kalah penting adalah *communication skill*. Bankir yang jago adalah bankir yang bisa berkomunikasi dengan baik dan runut, bisa menjelaskan *complex ideas* dengan bahasa yang sederhana.

Ketiga, bankir harus terbiasa bekerja dalam satu tim. Tidak ada yang namanya *super banker* karena dia tidak mungkin menguasai semua permasalahan di perbankan. Keempat, bankir harus memiliki kemampuan negosiasi yang bagus. Setiap hari mereka sebagai bankir ini pasti melakukan negosiasi. Misalnya, nasabah minta bunga lebih murah, tenor lebih panjang, *loan to value (LTV)*-nya lebih tinggi. 'Kan harus bernegosiasi. Mana yang tidak boleh berubah, mana yang dia harus sedikit fleksibel. Lalu, kompensasinya apa. Maka, kemampuan negosiasi itu penting.

#### **Hal lain di luar *hard skill* dan *soft skill*?**

Keberuntungan atau *luck*. Tapi, keberuntungan ini bukan tidak bisa diubah. Anda bisa mengubah *luck*, tapi harus mempunyai *network* yang luas. Berikutnya, dia harus punya mentor yang kuat. Kita semua bisa berhasil karena ada orang yang benar-benar membimbing supaya kita berhasil. Kemudian, bankir juga harus paham yang namanya *stakeholder management*. Dalam dunia ini ada orang yang suka sama kita, ada pula yang tidak suka. Ada yang aktif, ada yang pasif. Kita harus bisa mengelola itu dengan baik.

#### **Ketika anak-anak muda ini masuk ke industri perbankan, apakah ada tantangan adaptasi lingkungan kerja yang berbeda dengan *mindset* mereka?**

Ya, apalagi bank ini *heavy regulated*. Di bank aturan kepatuhannya sangat ketat. Ada pula kode etik bankir. Jadi, memang ini adalah bagian dari induksi program kami pada saat anak-anak baru ini masuk. Bank memiliki aturan-aturan. Beberapa adalah aturan yang diwajibkan oleh regulator. Ada juga aturan internal. Ini mungkin tidak diwajibkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan), tidak diwajibkan oleh BI (Bank Indonesia), tapi internal kami wajibkan.

#### **Bagaimana mengomunikasikan *culture* yang berbeda antargenerasi bankir?**

Untuk mengubah *culture* dan *mindset* ini, perlu ada *role modelling*. Bankir yang lebih senior itu harus menunjukkan kepada mereka bahwa kami melakukan hal itu juga. Bankir muda pasti lihat ini bosnya melakukan *enggak* nih. Jangan-jangan bosnya hanya *ngomong doang*. Jadi, peran bankir yang lebih senior itu penting sekali supaya anak-anak itu mengerti. Tapi, saya rasa, anak-anak muda ini juga mengerti kok. Hanya, seperti yang saya bilang tadi, kalau dulu orang masuk ke bank, dia siap menjadi bankir seumur hidup. Kerjanya di bank, tidak ke mana-mana. Sekarang kita sudah mulai lihat, orang sudah mulai pindah-pindah.

#### **Berarti, sekarang *turnover* di perbankan tinggi ya?**

Tidak tinggi sekali kalau di kami (BCA). Tapi, di beberapa bank, memang kelihatan. Bankir-bankir muda ini sedikit tidak sabar. Kadang sudah naik, jabatan sudah tinggi, ada tawaran pindah dengan kenaikan gaji signifikan, pindah dia. Nanti ditawarkan lagi, pindah lagi ke yang lain. Kalau di BCA *turnover*-nya tidak tinggi karena mungkin dari seleksinya pun kami mencari orang-orang yang kelihatannya lebih loyal. Kami juga rekrut bukan hanya dari universitas.

#### **Dari mana itu?**

Kami ada program pendidikan akuntansi (PPA). Jadi, anak-anak SMA yang sudah lulus kami kumpulkan, di-*training* di BCA. Kami kerja sama juga dengan salah satu universitas swasta. Jadi, setelah empat tahun, mereka dapat gelar S-1 juga. Ada lagi program pendidikan *IT*. *Talent IT* banyak yang membutuhkan. Bukan hanya bank, *start up* juga membutuhkan. Jadi rebutan semua. Maka, cara kami untuk bisa meng-*address* ini adalah membangun sendiri untuk tim *IT* ini. Jadi, yang lulus SMA kami didik, habis itu nanti dia dapat gelar S-1 juga. Mereka pun menjadi sangat loyal dengan perusahaan. Itu keunikan kami. Kami juga *treat* mereka dengan sangat baik. Jadi, ini kerja sama yang sangat *win-win*.

#### **Terkait dengan gender, bagaimana Anda melihat potret *gender equality* di industri perbankan sekarang ini?**

Kami tidak ada masalah terkait gender. *Female banker* itu banyak sekali. Jadi, tidak ada diskriminasi. Kami cari yang terbaik, siapa pun yang bagus, terlepas dia laki-laki atau wanita. Kami *treat* mereka *equally*. Jadi, siapa pun yang memiliki kemampuan untuk promosi, bisa promosi. Di BCA, misalnya, beberapa kepala kantor wilayah kami bankir wanita. Jadi, banyak. Tidak ada pembatasan.

#### **Apa kriteria promosi untuk mereka?**

Pokoknya yang bagus-bagus kami promosikan. Terpenting adalah bisa berkontribusi bagi perusahaan. Kami *encourage* partisipasi semua gender karena *gender equality* ini penting supaya masyarakat, termasuk bankir-bankir muda ini, tahu bahwa terlepas dari mereka laki-laki atau perempuan, kalau mereka kerjanya bagus, kemungkinan buat tumbuhnya itu besar di perusahaan.

#### **Ada pesan khusus untuk para bankir wanita?**

Di IBI hubungan kami dengan para *ladies banker* ini baik sekali. Bahkan, banyak sekali *ladies bankers* yang jadi pengurus IBI. Kami ingin terus dorong mereka untuk menjadi *role model* bagi para bankir muda. Jadi, para bankir muda ini dapat melihat bahwa seseorang bisa menjadi bankir senior dan berhasil, terlepas dari gendernya apa. Ini adalah komunitas yang menurut saya bagus sekali. Jadi, terus kami kembangkan jadi *role model* untuk bankir-bankir muda supaya makin banyak lagi nanti bankir-bankir senior yang dengan kesetaraan genderlah. ■

# Siapa Bilang NIM Perbankan Nasional Terlalu Tinggi?

Kenyataannya, dengan kondisi *NIM* yang ada saat ini, masih ada sejumlah bank yang harus jatuh bangun mengumpulkan laba, terutama bank-bank kecil.

**M**argin bunga bersih atau *net interest margin (NIM)* perbankan nasional belakangan kembali menjadi perbincangan berbagai kalangan. Pasalnya, *NIM* bank-bank di Indonesia dinilai terlalu tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *NIM* perbankan Indonesia hingga akhir Desember 2022 tercatat 4,71%, meningkat 20 *basis points* dari 4,51% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan, untuk negara-negara di ASEAN rata-rata berkisar 2%-3%. Meski demikian, *NIM* perbankan Indonesia masih di bawah perbankan Kamboja yang mencapai 5,35%.

Namun, dibandingkan dengan perbankan di dunia, *NIM* perbankan Indonesia bukanlah yang tertinggi. Berdasar data The Global Economy, *NIM* perbankan Indonesia menempati posisi ke-31 sebagai negara dengan *NIM* perbankan terbesar, yakni di level 5,06% di 2021. Peringkat pertama ditempati Zimbabwe yang memiliki *NIM* 12,83%. Sementara, di Asia Tenggara, Indonesia berada di peringkat kedua sebagai negara dengan *NIM* perbankan terbesar, menyusul Kamboja yang memiliki *NIM* perbankan sebesar 5,23%.

Dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS), *NIM* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva

## NIM PERBANKAN INDONESIA (PER KELOMPOK BANK)

	Des 2019	Des 2020	Des 2021	Des 2022
KBMI 4	5,59	4,99	5,27	5,29
KBMI 3	3,80	3,61	3,74	3,88
KBMI 2	4,64	3,87	3,82	4,18
KBMI 1	4,08	3,66	3,73	4,46
BUMN	5,26	4,63	5,16	5,24
Bank Swasta	4,27	4,00	3,95	4,24
BPD	5,81	5,54	5,55	5,54
KCBA	4,09	2,83	2,17	2,71

Keterangan: dalam %, KCBA = kantor cabang bank asing.  
Sumber: Biro Riset Infobank (birl).

produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio *NIM* diperoleh dengan membagi antara pendapatan bunga bersih dan rata-rata aktiva produktif.

Secara sederhana, *NIM* menggambarkan selisih antara pendapatan bunga yang diterima bank dan bunga yang dibayarkan ke pemberi pinjaman. Makin tinggi *NIM* artinya bank tersebut makin tinggi profitabilitasnya.

Sebelumnya, Presiden RI Joko Widodo sempat menyinggung soal *NIM* perbankan yang menurutnya sangat tinggi. Hal tersebut disampaikan Presiden di acara Pertemuan Tahunan Industri Jasa Keuangan, Februari lalu. Sepertinya Presiden khawatir tingkat suku bunga yang tinggi bisa menghambat bisnis atau tidak membantu sektor UMKM.

Menanggapi hal tersebut, Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae, mengatakan, OJK akan meneliti lebih lanjut untuk melihat margin ideal yang harus didapatkan perbankan. Menurutnya, banyak komponen yang harus dilihat terkait penetapan suku bunga, mulai dari efisiensi perbankan, *high cost economy*, beban regulasi, hingga lain-lain.

"Apa yang menjadi *concern* Presiden telah kita tangkap. Ini akan kita perdalam ke depan. Untuk menjadikan sistem perbankan berfungsi dengan baik, kita harus membaca keseimbangan antara kebutuhan bank dan nasabahnya," ungkap Dian.

Data OJK menunjukkan, *NIM* perbankan nasional sempat turun selama pandemi COVID-19, yaitu dari 5,60% pada Desember 2018 menjadi 4,32% pada Desember 2020. Namun, setelah pandemi mereda, *NIM* perbankan kembali naik, menjadi 4,51% di akhir 2021 hingga 4,71% di 2022. Pada periode Januari 2023, *NIM* perbankan kembali meningkat di level 4,89%.

**"Jadi, *NIM* tidak serta-merta sejalan dengan kenaikan agresif pinjaman,"**

**Jahja Setiaatmadja,  
Direktur Utama  
Bank BCA**



**"Apa yang menjadi concern Presiden telah kita tangkap. Ini akan kita perdalam ke depan. Untuk menjadikan sistem perbankan berfungsi dengan baik, kita harus membaca keseimbangan antara kebutuhan bank dan nasabahnya,"**

**Dian Ediana Rae,  
Kepala Eksekutif Pengawas  
Perbankan OJK**

Pada 2022 perolehan *NIM* tertinggi dicatat oleh bank yang berada dalam kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI) 4 atau memiliki modal inti lebih dari Rp70 triliun, yaitu mencapai 5,29%. Sedangkan, *NIM* terendah diperoleh KBMI 3 (modal inti di atas Rp14 triliun hingga Rp70 triliun), yaitu 3,88%. Bank-bank KBMI 1 (modal inti sampai dengan Rp6 triliun) dan KBMI 2 (modal inti di atas Rp6 triliun hingga Rp14 triliun) masing-masing ber-*NIM* 4,46% dan 4,18%.

Jika ditelisik lebih dalam, bank pembangunan daerah (BPD) justru memiliki *NIM* tertinggi dibandingkan dengan bank umum lainnya. Tingkat *NIM* bank milik pemerintah daerah ini mencapai 5,54%, jauh di atas industri perbankan yang mencapai 4,71%. Bank-bank BUMN juga mencatatkan *NIM* yang cukup tinggi, yaitu 5,24%. Sementara, *NIM* bank swasta tercatat 4,24%. *NIM* terendah dicatatkan kantor cabang bank asing, yaitu 2,71%.

Direktur Keuangan dan Strategi Bank Mandiri, Sigit Prastowo, mengatakan, *NIM* yang dicatatkan Bank Mandiri pada 2022 merupakan cerminan dari keberhasilan perusahaan menurunkan biaya dana atau *cost of fund*. Terbukti, dana murah atau *CASA* Bank Mandiri naik 22% secara tahunan menjadi Rp926,36 triliun per Desember 2022. Di periode yang sama, porsi *current account saving account* (*CASA*) terhadap total dana pihak ketiga (*DPK*) juga meningkat jadi 77,64% dari



**"(NIM Bank Mandiri) bukan melalui penyaluran kredit dengan biaya atau suku bunga yang tinggi, tapi kemampuan kita mengurangi *cost of fund*-nya,"**

**Sigit Prastowo,  
Direktur Keuangan dan  
Strategi Bank Mandiri**

73,99% di tahun sebelumnya.

"(*NIM* Bank Mandiri) bukan melalui penyaluran kredit dengan biaya atau suku bunga yang tinggi, tapi kemampuan kita mengurangi *cost of fund*-nya," kata Sigit dalam konferensi pers RUPS virtual, Selasa, 14 Maret 2023.

Ke depannya, Sigit mengungkapkan, Bank Mandiri akan menjaga *NIM* tetap stabil dengan *cost of fund* yang rendah melalui strategi bank digital. Strategi ini dilakukan dengan penambahan fitur-fitur di aplikasi milik Bank Mandiri, seperti *Livin* maupun super platform *Kopra*.

Berdasarkan laporan keuangan pada akhir 2022 lalu, *NIM* Bank Mandiri berada di level 5,16%. Angkanya naik dibandingkan dengan periode 2021 lalu yang mencapai 4,73%.

Hal senada juga diutarakan Direktur Utama Bank Central Asia (BCA), Jahja Setiaatmadja. Ia mengungkapkan ada sejumlah faktor kemungkinan yang menyebabkan *NIM* di perbankan Tanah Air tinggi, di antaranya biaya dana yang rendah.

Selain itu, bank mempunyai *secondary reserve* atau cadangan yang ditempatkan di Surat Berharga Negara (*SBN*). Karena itu, menurutnya, perbankan bisa memberikan analisisnya terkait *NIM* yang tinggi itu. "Jadi, *NIM* tidak semata sejalan dengan kenaikan agresif pinjaman," ungkap Jahja.

Perbankan merupakan industri yang padat modal. Bank membutuhkan modal yang besar agar bisa lebih adaptif, inovatif, dan berdaya saing. Sedangkan, salah satu minat investor terhadap bisnis perbankan Indonesia adalah *NIM*-nya yang baik, selain penetrasi pasarnya yang masih rendah.

Menurut catatan PerbanasNews, *NIM* yang relatif besar disebabkan beberapa faktor. Satu, rendahnya daya saing perbankan dan masih terkonsentrasinya komposisi aset maupun *DPK* di bank-bank jumbo yang mampu menentukan harga (*price maker*). Dua, banyaknya biaya lain, seperti biaya promosi dan edukasi serta biaya iuran OJK dan premi penjaminan kepada Lembaga Penjamin Simpanan (*LPS*). Tiga, pendalaman keuangan (*financial deepening*) yang masih dangkal.

Di lain sisi, dengan kondisi *NIM* yang ada saat ini, masih ada sejumlah bank yang harus jatuh bangun dalam mengumpulkan laba, terutama bank-bank kecil. Sebut saja Bank Index. Kendati mencatat rata-rata *NIM* 4,92% selama lima tahun terakhir, kemampuan Bank Index mengakumulasi laba selama 10 tahun hanya Rp900 miliar.

Contoh lainnya adalah Bank Mayora, yang modal intinya pada 2021 tercatat Rp1,14 triliun. Untuk memenuhi modal minimum Rp3 triliun pada 2022, bank ini harus menambah Rp1,86 triliun, tujuh kali lipat dari laba yang dibukukannya selama 10 tahun sejak 2011 yang hanya Rp264,53 miliar.

Bank Mayora kendati mencatat *NIM* rata-rata 4,07%, rata-rata *return on equity* (*ROE*) dan *return on asset* (*ROA*)-nya selama lima tahun masing-masing hanya 0,50% dan 2,35%. Maka, sulit dibilang keuntungan perbankan ketebalan, karena dibandingkan dengan margin di sektor bisnis lain masih jauh menarik. ■

Andry Asmoro, Chief Economist Bank Mandiri

# Memanfaatkan Momentum, Memitigasi Risiko

**Perekonomian Indonesia masih mencatatkan pertumbuhan cukup baik di tengah tekanan eksternal yang sangat besar. Pada kuartal pertama, ekonomi tumbuh 5,03% dengan dukungan dua mesin ekonomi, yaitu konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah.**

**J**ika kita melihat lebih detail, angka pertumbuhan ekonomi di kuartal I mengonfirmasi beberapa hal. Satu, pemulihan mobilitas menjadi kunci untuk pemulihan permintaan domestik. Kebijakan pemerintah dalam mengatasi COVID-19 secepat mungkin menjadi daya dorong utama bagi pemulihan konsumsi.

Dua, akselerasi belanja pemerintah menjadi kunci untuk mendorong pertumbuhan tahun ini, terutama untuk menjaga belanja kelompok masyarakat menengah-bawah. Belanja pemerintah pulih dan tumbuh 3,99% secara *year on year (yoy)* atau jauh lebih baik dibandingkan dengan kuartal IV lalu yang mengalami kontraksi, yakni -4,77%.

Tiga, kebijakan pemerintah dalam mendorong hilirisasi berpengaruh pada pertumbuhan industri logam dasar yang sebesar 15,51%. Pertumbuhan ini paling tidak berpengaruh pada kinerja sektor manufaktur yang menyumbang lebih dari 18% dari produk domestik bruto (PDB).

Empat, konsistensi menjaga tingkat harga mampu menjaga pertumbuhan konsumsi tidak jatuh dalam. Meski berdasarkan Mandiri Spending Index (MSI) nilai belanja cenderung *flat*, trennya tetap lebih baik.

Lantas, bagaimana perkembangan perbankan Indonesia? Perbankan Indonesia memiliki berbagai peluang di 2023, meski berbagai risiko global membayangi. Kuncinya, bagaimana memahami siklus bisnis agar dapat *ahead the curve* atau mengantisipasi risiko dan menggapai peluang sebelum siklus berubah ke fase ekspansi atau sebaliknya.

Kami melihat siklus bisnis saat ini pendek atau dapat berubah menjadi lebih baik. Jika kita mengacu pada tiga indikator makro ekonomi utama: pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan suku bunga acuan, peluang akan makin besar di semester II tahun ini.

Berikut ini analisisnya. Satu, pertumbuhan ekonomi tahun ini akan menurun signifikan dan siklus bisnis berubah ke resesi, tapi hampir semua proyeksi di dunia mengindikasikan, tahun depan pertumbuhan akan mulai pulih kembali. Ekspansi dunia terlihat dari ekspektasi pertumbuhan ekonomi 3,1% (IMF). Siklus pemulihan akan diantisipasi dunia usaha dengan menaikkan belanja modal. Ini peluang

pertumbuhan kredit bagi perbankan.

Dua, tingkat inflasi yang jauh lebih rendah ketimbang tahun lalu dapat mengurangi tekanan kenaikan biaya hidup. Biaya energi yang mulai menurun bisa mengurangi tekanan daya beli dan pada akhirnya meningkatkan konsumsi.

Tiga, tingkat suku bunga acuan yang diperkirakan mencapai puncaknya pada semester I tahun ini. *Cost of borrowing* seharusnya mulai melandai kembali di kuartal akhir jika The Fed mulai melakukan perubahan arah kebijakan (*tightening ke loosening*). Penurunan arah suku bunga berdampak pada *yield* obligasi yang menurun. Ini akan mengerek ke bawah bunga DPK kembali, dan menurunkan biaya pinjaman. Peluang dalam mendorong kenaikan kredit, terutama segmen konsumer.

Perkembangan data perbankan terakhir, per Maret 2023 pertumbuhan kredit 9,9%, dan DPK 7%. Melandai dibanding akhir tahun lalu yang bisa di atas 11%, tapi pertumbuhan kuartal I ini masih cukup baik dan mengindikasikan permintaan kredit cukup besar. Jika melihat karakteristik perekonomian Indonesia yang masih

didominasi sektor domestik, pertumbuhan kredit masih bisa antara 9%-11%.

Bila melihat *guidance* tiga bank terbesar, pertumbuhan kredit akan di kisaran 10%-12%, sementara dua bank di bawahnya di 6%-9%. Artinya, secara rata-rata pertumbuhan kredit di atas satu kali pertumbuhan PDB nominal.

Namun, ke depan perlu waspada.

Implementasi manajemen risiko lebih detail dan terintegrasi jadi kian penting, bahkan dibandingkan masa sebelum pandemi. Sumber risiko yang berasal dari "unpredicted events" atau kategori "black swan" makin tinggi.

Paling tidak ada dua



tantangan ke depan. Satu, tingkat likuiditas menjadi indikator paling penting dijaga. Kejadian di AS, di mana bank-bank mengalami kesulitan likuiditas ketika sentimen pasar dan nasabah berubah menjadi sangat negatif kepada bank. Persaingan mendapatkan pendanaan makin ketat.

Dua, tingkat kesehatan aset yang dapat menurun seiring dengan perekonomian yang melandai. Bagi Indonesia, yang terkena dampak langsung tentu saja sektor-sektor yang basisnya ekspor atau impor. Sejauh ini NPL masih dapat dijaga di level 2,49% atau menurun dibanding Februari 2023 yang tercatat 2,59%. Namun, patut dicatat, *loan at risk* meningkat 50 *basis points (bps)* di Februari 2023 ke angka 13,9% setelah sepanjang 2022 terus menurun.

Perbankan nasional masih cukup kuat menahan pelbagai tekanan eksternal. Indikator dari sisi ketahanan modal dan kecukupan likuiditas menunjukkan, Indonesia masih jauh lebih baik dibanding perbankan global, tapi tentu saja kita masih memerlukan dukungan regulator.

Per Maret 2023 tabungan kelompok di atas Rp5 miliar menurun ke angka Rp389 triliun (vs Maret tahun lalu). Seharusnya ini mengindikasikan, belanja perusahaan dan kelompok atas mulai terlihat tahun ini dan perlu dijaga ke depannya, kendati di tengah tahun politik.

Dua, dari sisi moneter, tingkat suku bunga acuan (BI-7 Day Reverse Repo Rate/BI7DRR) sebaiknya sudah tidak perlu ada kenaikan dengan dasar *outlook* inflasi yang bisa

mencapai 3,6% akhir tahun ini. Sinyal-sinyal pelonggaran dapat dilakukan di kuartal IV jika inflasi diyakini terkendali. Ekspektasi ini dapat mendorong permintaan kredit lebih tinggi. Jika melihat data per Maret, pertumbuhan kredit nasional mencapai 9,9% atau jauh lebih tinggi ketimbang kuartal I tahun lalu yang 6,7%. Kinerja kredit semua bank besar juga mencatatkan pertumbuhan yang lebih tinggi.

Tiga, dari sektor eksternal, perlu meningkatkan kue perdagangan di intra-ASEAN karena pertumbuhan di kawasan ini jauh mengungguli pertumbuhan ekonomi dunia. Selama ini porsi Indonesia di perdagangan intra-ASEAN relatif tertinggal dibanding Malaysia dan Thailand. Peningkatan ini dapat menutupi sebagian perlambatan dari perdagangan dengan negara maju dan transaksi ekspor melalui perbankan juga diharapkan terbantu.

Tantangan global masih sangat besar. Banyak berita, terutama dari AS, yang mengindikasikan masalah pada sektor finansialnya dan dapat berdampak pada tekanan nilai tukar di negara berkembang. Kami meyakini, situasi kali ini jauh berbeda dibandingkan 2008. Indonesia jauh lebih *resilient* dengan tingkat ketergantungan terhadap volatilitas lebih rendah. Jadi, dengan kondisi tersebut, gestur yang perlu kita pegang adalah waspada tetap sangat perlu, tapi optimisme bahwa kita mampu melewati volatilitas global tetap perlu dijadikan dasar dalam setiap pengambilan keputusan bisnis tahun ini. ■



## PIUTANG YANG NYATA-NYATA TIDAK DAPAT DITAGIH PT BANK RAYA INDONESIA Tbk.

Sesuai pasal 6 ayat (1) huruf h UU PPh Nomor 36 tahun 2008 jo Peraturan Menteri Keuangan Nomor 207/PMK.010/2015, dengan ini PT Bank Raya Indonesia Tbk. mengumumkan Piutang Yang Nyata-Nyata Tidak Dapat Ditagih tahun 2022 sebagai berikut :

**Tahun 2022**

**Rp. 1.154.100.134.958,90**

Rincian Piutang Yang Nyata-Nyata Tidak Dapat Ditagih adalah sebagaimana tercatat di Bank dan diserahkan ke Kantor Pelayanan Pajak Perusahaan Masuk Bursa, bersamaan dengan penyampaian SPT Tahunan PPh Badan 2022 sebagai lampiran.

# Perbanas Vaganza 2023 Warnai HUT Ke-54 Perbanas Institute

**Perbanas Institute berharap dapat terus menjadi wadah organisasi pendidikan yang menopang industri perbankan nasional secara komprehensif melalui penyediaan SDM-SDM berkualitas.**

**D**alam rangka merayakan Dies Natalis Perbanas Institute yang ke-54, Perbanas Vaganza kembali digelar tahun ini. Acara yang juga termasuk dalam rangkaian program Hari Ulang Tahun (HUT) Perbanas Institute ke-54 ini mengusung tema *"Enhancing The Role of Banking Industry on Supporting Sustainable and Inclusive Economic Transformation"*.

Perbanas Vaganza tahun ini menghadirkan sejumlah program menarik, di antaranya *Student Creativity Program*, *Traditional Dance Competition*, *Volleyball Competition*, *Financial Literation Program*, *Futsal Competition*, dan *Basket 3x3 Competition*. Untuk *Financial Literation Program* sendiri terdiri atas *Company Visit to OJK*, *Financial Literation Championship (FLC)*, dan *Vlog Competition*.

Turnamen-turnamen yang berhadiahkan total puluhan juta rupiah tersebut ramai diikuti oleh berbagai kalangan, baik dari pihak internal Perbanas Institute maupun dari luar. Untuk pihak luar, Perbanas Institute mempersiapkan kalangan siswa/siswi SMA/SMK/MA untuk mendaftar sebagai peserta lomba. Sementara, dari dalam, ada mahasiswa/mahasiswi Perbanas Institute.

"Untuk futsal kita ada 32 tim yang dari SMA sederajat dan ada 7 tim untuk yang kategori mahasiswa. Lalu, di basket saat ini ada 5 tim untuk kategori siswa SMA sederajat, 2 tim untuk kategori mahasiswa, dan 1 tim basket putri," ujar Ketua Umum Dies Natalis Perbanas Institute ke-54, Dian Kurniawati, kepada *PerbanasNews*, Rabu, 15 Maret 2023.

Sementara, pendaftaran untuk lomba basket 3x3 masih terus dibuka karena kegiatan baru akan diselenggarakan setelah libur Idulfitri. Kemudian, untuk kegiatan *Financial Literation Championship (FLC)* diikuti oleh 20 tim yang berasal dari SMA dan SMK di Jabodetabek. Sedangkan, untuk *Vlog Competition* total peserta mencapai 10 tim.

"Untuk *Company Visit to OJK*, kita sudah selenggarakan pada hari Selasa 7 Maret 2023, dengan jumlah peserta sebanyak 170 siswa SMA yang berkunjung ke kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jakarta," tambah Dian.



Ia menyatakan, acara Perbanas Vaganza ini sekaligus merupakan syukuran atas HUT Perbanas Institute. Menurutnya, walaupun telah melewati berbagai era dan tantangan zaman, Perbanas Institute tetap dapat eksis memberikan pelayanan pendidikan berkualitas kepada masyarakat.

Pihaknya juga ingin agar Perbanas Institute dapat terus menjadi wadah organisasi pendidikan yang menopang industri perbankan nasional secara komprehensif melalui penyediaan SDM-SDM berkualitas.

"Kita di sini sebagai salah satu anak yayasan Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional (Perbanas), ingin mendukung industri perbankan Tanah Air melalui bidang pendidikan. Kita juga ada fakultas IT di sini, yang selalu mendukung transformasi industri perbankan yang semakin digital dewasa ini," tandas Dian. ■



PERBANAS  
INSTITUTE

**Envision Your  
Future, Today!**

**#FintechCollege**

**Daftar  
Sekarang!**

**Beasiswa  
Hingga  
25%\***

Bagi Alumni Perbanas Institute yang melanjutkan ke Prodi Magister Manajemen dan Magister Akuntansi.

#### FAKULTAS

#### EKONOMI & BISNIS

- S-1 Akuntansi
- S-1 Manajemen
- S-1 Ekonomi Syariah
- D-3 Akuntansi Perpajakan
- D-3 Keuangan & Perbankan

#### FAKULTAS

#### TEKNOLOGI INFORMASI

- S-1 Teknik Informatika
- S-1 Sistem Informasi
- S-1 Analistika Data Bisnis

#### PROGRAM

#### EKSTENSI

- S-1 Akuntansi
- S-1 Manajemen
- S-1 Ekonomi Syariah
- S-1 Sistem Informasi

#### SEKOLAH

#### PASCASARJANA

- Magister Akuntansi
- Magister Manajemen
- Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk)

#### PENDAFTARAN ONLINE

[admisi.perbanas.id](http://admisi.perbanas.id)



[perbanas.institute](http://perbanas.institute)

#### Informasi:

Tlp : (021) 5252-533

WA : +62 811-9990-997

[www.perbanas.id](http://www.perbanas.id)